

BAB IV

PAPARAN DATA, ANALISIS DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paguyuban Penghayat Kapribaden

1. Riwayat Rama Semono

Secara nasbiah, Rama Semono adalah keturunan Dewi Nawang Wulan. Seorang isteri resmi (*Padhemi*) yang dihadiahkan kepada Ki Kasandikromo, yang familiar dengan sebutan Ki Kasan Kesambi. Seorang spiritual masyhur pada zamannya yang berasal dari Kalinongko Gunung Damar, Kecamatan Loano, Kabupaten Purwarejo, Povinsi Jawa Tengah. Pemberian *Padhemi* pada tokoh yang dinilai berjasa sebelum tahun 1900-an sudah menjadi tradisi lumrah. Terlebih lagi, pembuangan *Padhemi* tersebut disebabkan adanya kehendak akut dari seorang selir yang sangat dicintai.

Tatkala Dewi Nawang Wulan diserahkan kepada Ki Kasandikromo, keadaannya sedang mengandung sehingga kepergiannya ditemani oleh Ratnamsari, seorang dayang. Sejak saat itu tempat tinggal Dewi Nawang Wulan berpindah ke desa Kalinongko, di kediaman Ki Kasandikromo. Namun meskipun demikian, Ki Kasandikromo tidak pernah menganggapnya sebagai isteri, melainkan tetap mengakuinya sebagai ratu. Alhasil, Ki Kasandikromo beserta isteri aslinya melayaninya sebagai mestinya.

Tepat hari Jum'at Pahing tahun 1900, lahir seorang bayi yang kemudian dikenal dengan nama Semono. Pada masa itu, pencatatan

tanggal dan bulan kelahiran bayi belum terkondisikan dengan baik dan resmi. Di usianya yang masih kanak-kanak, Semono telah ditinggal wafat Dewi Nawang Wulan, yang kemudian tidak berselang lama disusul dengan meninggalnya Ratnamsari. Keduanya tenang bersemayam di puncak Gunung Damar.

Tumbuh kembang Semono pada akhirnya berada dalam pengasuhan dan pengawasan Ki Kasandikromo. Termasuk, tatkala Semono mulai menempuh pendidikan di sekolah dasar Ongko Loro. Sekolah dasar yang tamat lima tahun, khusus untuk pribumi. Pada masa sekolahnya, Semono kerap alpa setiap hari Selasa dan Jum'at Kliwon. Kealpaan itu dilakukan Semono sebab di dua hari tersebut keanehan menimpa dirinya, sehingga hal yang demikian kerap menjadi bahan olokan dan tontonan teman sebayanya. Dikatakan, khusus pada dua hari tersebut, tatkala matahari berada vertikal dengan semua benda (tepat di atasnya) Semono kecil memiliki 12 bayangan, sementara realita umumnya justru tidak ada bayangan sama sekali. Hal inilah yang sering membuatnya merasa malu. Namun, nyatanya selepas lulus, Semono langsung menempati posisi sebagai guru bantu di sekolah dasar tersebut.

Semono yang berusia 14 tahun tatkala itu sudah dipandang dan melakukan pekerjaan layaknya orang dewasa, termasuk membantu urusan rumah. Suatu hari, ia ditugaskan oleh isteri Ki Kasan untuk mengambil minyak di salah satu bilik rumah, namun dari celah bilik

Semano menatap seorang gadis kemenakan Nyi Kasan yang sedang tertidur pulas, sementara kain yang dikenakannya tersingkap, sehingga bagian tubuh tertentu nampak. Bulu roma yang meliputi sekujur tubuhnya Semano pun berdiri. Akan tetapi tatkala itulah ia mulai menghayati dan dirundung dengan pertanyaan filosofis mengenai apa yang membuat bulu romanya bisa bergerak. Perenunganpun terus dilakukannya, namun sedikit pun tidak ada jawaban yang mengururkan kebingungannya.

Dalam upaya mencari titik terang itulah Semano meminta izin kepada Ki Kasandikromo untuk pergi melakukan pertapaan. Jejak langkahnya terhenti di laut selatan Cilacap, di sanalah Semano melakukan pertapaan. Bahkan, petilasan Semano tatkala bertapa tersebut kesakralannya masih terjaga sampai sekarang bahkan dilindungi oleh rumpun bambu yang letaknya di kompleks pertamina. Sekalipun berusaha dihilangkan dengan segala cara, namun petilasan itu tidak dapat dibongkar.

Dalam kurun waku tiga tahun (1914-1917 M) Semano melakukan pertapaan, beliau mendapatkan Cangkok Wijaya Kusuma yang bentuknya menyerupai bunga kering dengan warna coklat kehitaman. Konon, apabila dicelupkan ke dalam air, pusaka itu akan mengembang sesuai dengan tempat yang menampungnya. Akan tetapi beliau diliputi kekecewaan, sebab bagaimanapun bukan pusaka yang dikehendakinya. Akhirnya, beliau kembali mendapatkan wangsit untuk meneruskan *laku*

spiritualnya sampai dengan bulan kembar lima (maksudnya tahun 1955). Dan beritahukan kepadanya, bahwa di Timur kelak beliau akan mendapatkan jawaban atas apa yang dicarinya.

Selepas itu, beliau memutuskan untuk kembali ke Kalinongko, namun pakaian yang dikenakan Semono nyatanya telah lenyap dimakan usia selama dalam pertapaannya 3 tahun, alhasil beliau harus pulang berjalan kaki dengan mengenakan celana dari dedaunan. Perjalanan pulang pun harus menjadi dramatis, sebab bagaimanapun beliau malu untuk berpapasan dengan orang lain, sehingga apabila siang hari beliau bersembunyi, sementara perjalanan akan diteruskan kembali tatkala malam menghampiri.

Setibanya di kediaman Ki Kasandikromo, Semono disambut dengan tantangan baru, lubang sebagai tempatnya untuk dipendam telah tersediakan. Semono pun dipendam oleh Ki Kasandikromo dalam rentang waktu 40 hari 40 malam. Hanya melalui udara dan kepulan nanak nasi dari lubang batang gelagah Semono mempertahankan hidupnya. Namun beliau berhasil menjalankan tantang itu.

Dalam perjalanan hidup selanjutnya, sembari menjadi sorang marinir (Marsose, sebutan dahulu), Semono kembali menjalani pertapaan setiap malam hari dengan jalan berendam di laut. Sementara di siang hari beliau menjalankan tugasnya sebagai marinir. *Laku* spiritual itu beliau lakukan sampai dengan bulan kembar, yakni tahun 1955.

Pada malam Senin Pahing, sekitar pukul 18:05 wib, tepatnya pada tanggal 13 malam 14 November 1955, semua orang dikejutkan dengan kejadian aneh di rumah Letnan 1 marinir. Nampak terbakar dari kejauhan, namun ternyata cahaya yang berkilauan dari kereta kencana (kereta keemasan) yang turun dari langit masuk ke dalam rumah Semono. Tepatnya kejadian itu terjadi di jalan Perak Barat No. 93 Surabaya. Kejadian itu kemudian digada-gadang sebagai peristiwa mijilnya *Rama Herucokro Semono*.

Disebutkan tatkala mijil, Semono mengatakan yang demikian, “*Ingsun mijil, arsa nyungsang bawana balik, arsa nggelar jagat anyar*”, maksudnya jiwanya *manunggal* hendak memutarbalik keadaan manusia, hendak menciptakan dunia baru. Mengendalikan harmonisasi keadaan alam melalui penataan tindakan manusia sebagai mikro kosmos. Sebab selama ini manusia dipahami selalu mengabdikan diri pada kehendak ego, maka sekarang manusia akan mengikuti kehendak jiwa (*urip*).

Semenjak mijilnya tatkala itu, beliau secara leluasanya memberikan bimbingan melalui *wulang wuruk* (nasehat) kepada setiap orang yang menghendaki untuk hidup tenteram (bahagia) sehingga mampu mencapai kesempurnaan jiwa pada saatnya kelak. Indoktrinisasi itu dilakukan tanpa paksaan maupun segala bentuk yang menakuti-nakuti setiap orang, melainkan dilakukan atas dasar kehendak diri

pribadi. Proses itu berlangsung selama lima tahun, itu pun dilakukannya selepas dinas sampai beliau pensiun dengan jabatan kapten marinir.

Setelah pensiun, beliau memutuskan untuk tinggal di Kalinongko, dan terkadang berdiam di Sejiwan, Loano, Purwarejo. Memang di sana beliau memiliki dua rumah sebagai tempat tinggalnya. Namun semenjak di Kalinongko, beliau justru hampir malah melayani tamu tidak kurang lebih dari 500 orang setiap hari. Tatkala jam makan tiba, semua tamu mendapat bagian dan secara leluasa dapat memilih tempat tidur yang akan mereka tempati di dalam rumahnya Rama tersebut.

Setiap orang yang bertamu selalu memiliki kepentingan masing-masing, baik itu dalam rangka memohon restu, pengobatan penyakit dan lain sebagainya. Akan tetapi, secara umum, khalayak orang yang bertamu menghendaki diri untuk mengikuti *laku kasampurnan*, hendak direstui untuk menjadi *Putra Rama* (pengikut).

Rama Semono sibuk melayani tamu selama 25 tahun lebih, terhitung mulai dari mijilnya di bulan November 1955 sampai dengan tanggal 3 Maret 1981. Bahkan, dalam melayani tamunya Rama tidak mengenal waktu, entah itu pagi, siang, sore, malam bahkan dini hari sekalipun. Siapa pun boleh bertamu dan semua diperlakukan sama tanpa pandang bulu.

Uniknya, tatkala *Rama* menyampaikan *wulang-wuruk* (nasihat) indoktrinisasi, apa yang diucapkan *Rama* tersebut terdengar oleh setiap orang sesuai dengan bahasa ibu-nya masing-masing. Mereka yang

berasal dari Jawa tatkala mendengarkan *wulang wuruk Rama* maka yang sampai ketelinganya adalah bahasa jawa. Mereka yang berasal dari Inggris, maka wujud perkataan Rama yang sampai ketelinganya adalah bahasa inggris. Begitu juga seterusnya menyesuaikan dengan latar belakang setiap orang yang hadir.

Meskipun sibuk melayani tamu, namun kebutuhan primer Rama Semono selalu tetap terjaga. Tapi, uniknya, setiap kali beliau makan hanya cukup dua sendok makan, dan itupun hanya dua kali setiap hari. Bahkan, dikatakan beliau tidak pernah merebahkan tubuh (tidur) dan juga mandi, akan tetapi sekujur tubuhnya tidak pernah berdaki dan mengeluarkan bau pada umumnya. Justru malahan tubuhnya tetap terjaga, selalu dalam keadaan lengkap tanpa kekurangan apa pun.

Selain itu, terdapat pula beberapa peristiwa yang telah dilakukan oleh Rama secara luar biasa. Di antaranya saja, pada tahun 1960-an, beliau sempat menyeberangi laut Jawa dengan mengendarai motor militer menuju Madura. Mengemudi mobil dengan perkataannya. Bahkan, dikatakan pula bahwa beliau mampu menghidupkan orang yang telah divonis meninggal secara medis serta siap dikebumikan, hal itu disaksikan oleh beberapa saksi mata tatkala itu. Tidak jarang, beliau dapat hadir di banyak tempat berbeda di saat yang bersamaan. Termasuk pula, beliau telah mengetahui semua persoalan yang dikeluhkan kesahkan tamunya sebelum orang yang bersangkutan berbicara

padanya, sehingga setiap nasihat yang disampaikan oleh Rama selalu memuaskan dan mengena.

Tepat pada tanggal 3 Maret 1981 *Rama* Semono tutup usia. Beliau dikebumikan di Kalinongko, Loano, Purwarejo. Semasa hidupnya, beliau tidak dikarunia salah satu pun seorang anak. Namun, secara ikatan spiritualitas *kekadhang*, beliau telah banyak memiliki keturunan, yang disebut dengan *Putra Rama*, dan itu pun tersebar luas di berbagai wilayah dan tempat. Warisan berharga dari Rama adalah sarana *Panca gaib* dan *Pangumbahing Raga* yang menjadi pedoman untuk menjalani hidup setiap manusia bagi mereka yang hendak mencapai ketenteraman dan kesempurnaan hidup.

2. Doktrin Kapribaden

a. Sarana *Panca gaib*

Terminologi *Panca gaib* sejatinya terdiri dari dua term utama, yakni *panca* yang berarti lima, dan *gaib* yang memiliki makna bersifat rahasia. Sehingga *Panca gaib* bermakna lima yang bersifat rahasia. *Panca gaib* merupakan doktrin yang harus diamalkan oleh setiap pengikut Kapribaden dalam setiap langkah kehidupannya. Pengikut Kapribaden dalam *kekadhang* lebih familiar disebut dengan *Putra Rama*. Baik itu pengikut perempuan atau pun laki-laki tanpa memandang stratifikasi dan deferensiasi yang berlaku di ruang lingkup masyarakat.

Sarana *Panca gaib* dalam Kapribaden terdiri dari *Kunci*, *Asma*, *Mijil*, *Singkir* dan *Paweling*. Kelima sarana tersebut memiliki fungsi, bunyi dan tujuan yang berbeda-beda.

Pertama, Kunci. Kunci dalam Kapribaden dipahami sebagai pegangan utama dalam penghayatan terhadap hidup. Lebih spesifiknya, kunci dipandang sebagai jiwa. Dikatakan bahwa tidak ada manusia yang lebih pandai menjaga keselamatan raga tatkala hidup di dunia kecuali jiwa. Maka setiap Putra Rama hendaknya mengikuti kehendak jiwa, sehingga hidupnya akan selamat dan terbebas dari segala macam marabahaya. Oleh sebab itu, Rama Semono memerintahkan kepada para Putra, tatkala ada apa-apa kunci. Tidak ada apa-apa Kunci. Kunci dapat digunakan untuk apa saja. Apa saja dapat menggunakan kunci.

Bunyi *Kunci* yang harus dibaca dan diamalkan oleh *Putra Rama* ialah sebagai berikut;

Gusti ingkang Maha Suci

Kula nyuwun pangapura dumateng Gusti ingkang Maha Suci

Sirolah, Datolah, Sipatolah,

Kula sejatine Satriya/wanita

Nyuwun wicaksana, nyuwun panguasa

Kangge tumindake satriya/wanita sejati

Kula nyuwun kangge anyirnak-ake tumindak ingkang luput

(Tuhan yang Maha Suci

Saya memohon pengampunan kepada Tuhan yang Maha Suci
Kehendaknya gerak, dzatnya gerak, sifatnya gerak
Saya sejatinya Satriya/wanita
Memohon kebijaksanaan, memohon kekuatan
Untuk perbuatannya Satriya/wanita sejati
Saya memohon untuk menghilangkan perbuatan yang salah)
Dengan memahami dan mengamalkan Kunci, Putra Rama
akan mampu merasakan kehadiran jiwa di dalam diri secara
pribadi. Dalam artian menyadari atas segenap titah Tuhan untuk
senantiasa berbuat kebaikan dan kebenaran.

Tatkala membaca Kunci setiap Putra diharuskan dalam
keadaan sungkem atau patrap, sebab dipahami sedang menyembah
sang Urip (Tuhan). Dalam artian segenap komponen raga, mulai
dari rambut, daging, otot, darah, tulang-belulang dan sumsum
semuanya menyembah Tuhan. Melalui proses yang demikian, itu
berarti segenap komponen raga mengaku tunduk, berjanji untuk
mengikuti kehendak jiwa, memohon supaya senantiasa dibimbing,
supaya terhindar dari perbuatan salah, memohon kebijaksanaan
supaya dapat diarahkan pada kebenaran dan melaksanakan
petunjuk sesuai jalan kebenaran, serta memohon kuasa jiwa dalam
bertindak supaya dapat menciptakan ketenteraman dalam hidup.

Apabila manusia telah menyadari jiwa dalam dirinya, maka
ia dapat berdialog dan mengenal lebih jauh bahkan dapat berguru

kepadanya. Namun, sebelum menjalin keakraban tersebut, manusia harus terlebih dahulu mengetahui *Asma* sebagai sarana gaib yang kedua. *Asma* artinya nama asli yang dimiliki oleh jiwa. *Asma* di sini wujudnya gaib. Dipercaya *Asma* awalnya bersatu, namun tatkala manusia lahir ke dunia ia lupa akan kehadirannya. *Asma* ini pula yang menyebabkan manusia ada. *Asma* sendiri merupakan tempatnya niat. Sehingga gerak-gerik *Asma* sejatinya mengikuti kehendak Tuhan. Jadi *Asma* itu perbuatannya Tuhan sendiri, maka bersifat langgeng, tetap ada wujudnya tidak berpindah-pindah.

Dalam prakteknya, setiap *Putra Rama* hanya akan mengetahui nama asli jiwanya apabila diberitahu oleh kadhang yang telah mumpuni atau sesepuh, sebab pemberian *Asma* ini hanya mampu dilakukan oleh orang tertentu yang sudah terbiasa dan harus berhati-hati. Sementara apabila diberikan *Asma* dengan penuh gurauan (sembarangan), efeknya akan mencelakakan sekaligus merugikan diri pribadi Putra yang diberi.

Memiliki *Asma* sendiri dikalangan Kapribaden merupakan salah satu tanda diterimanya seseorang sebagai *Putra Rama*. Setelah sah menjadi *Putra Rama*, barulah ia mampu berguru dan berdialog dengan jiwanya pribadi.

Sarana yang ketiga, yakni *Mijil*. Secara terminologi, *Mijil* bermakna lahir, ke luar, menjadi. Namun, *Mijil* yang dimaksud oleh Kapribaden secara lebih spesifik cenderung memiliki makna

menyatu (*miji-hamijeni*) antara raga dengan jiwanya. Adapun bunyi dari *Mijil* ialah sebagai berikut;

...(Asma sejatine disebut/nama jiwa aslinya disebut)...*jeneng sira mijilo, panjengan Ingsun kagungan Karso arso* (dirimu menyatulah kamu jiwa yang memiliki kehendak untuk)... (diisi perbutan yang hendak dilakukan, apapun itu asalkan benar dan baik) (*waton becik lan bener/ asalkan baik dan benar*).

Setiap hendak bertindak apa pun *Putra Rama* diharuskan untuk melakukan *Mijil* terlebih dahulu. Hal itu dilakukan supaya dalam setiap tingkah lakunya senantiasa selamat, memperoleh ketenteraman, supaya saling jaga-menjaga antara manusia dengan yang membimbing dan ini merupakan upaya mengukuhkan ikatan persahabatan di antara diri pribadi dengan yang membimbing. Jiwa adalah sang selamat dan sang tenteram. Sehingga apabila, manusia berusaha mengupayakan untuk manunggal dengan sang selamat, sang tenteram, maka diri pribadi pun akan terbawa selamat dan tenteram. Oleh sebab itu, *Putra Rama* apabila hendak bertindak apapun disarankan untuk melakukan *Mijil*.

Mijil sesungguhnya manusia bertekad untuk berbuat *nyungsang bawana balik*, dalam artian membalikkan keadaan diri yang awalnya diperbudak angan-angan, budipekerti dan pancaindra menjadi mengabdikan dan tunduk kepada kehendak jiwa. Segenap raga menempuh jalan kehendak jiwa hingga menuju pada arah sang

Maha menghidupi, Tuhan yang Maha Suci. Pada tahapan selanjutnya, proses ini akan mengarahkan manusia pada puncaknya *manunggal*, yakni *manunggaling kawula gusti*.

Laku nyungsang bawana balik ini dalam implementasinya harus disertai dengan pangumbahing raga dan menghadapi ego. Ego sendiri merupakan rasa keakuan yang terus-menerus bergejolak sekaligus menjadi hambatan terbesar bagi diri manusia. Dimana ego tersebut terdiri dari; angkara murka, kesombongan, nafsu-nafsu, masa bodoh dan malas.

Sebagai jalan untuk menipiskan kompleksitas ego tersebut, maka Putra harus melakukan sarana gaib yang keempat, *Singkir*. Rama Semono menginstruksikan secara tegas kepada para Putra, bahwa singkir itu adalah *laku*-nya pelindung, namun sekaligus sebagai pelindung dalam *laku*. Singkir bukanlah perbuatannya manusia melainkan perbuatannya kehendak jiwa.

Dengan demikian, maka fungsi dari Singkir ialah menipiskan segala hal yang tidak pantas bersemayam di hati, persisnya menghilangkan ketidakteraman hati. Oleh sebab itu, maka setiap Putra Rama harus membiasakan diri untuk senantiasa mengamalkan dan menghayati singkir, agar hatinya diberikan ketenteraman.

Adapun bunyi dari *Singkir* ialah sebagai berikut;

Gusti ingkang Maha Suci

Kula nyuwun pangapura dumateng Gusti ingkang Maha Suci

Sirolah, Datolah, Sipatolah

Kula sejatine satriya/wanita

Ananira Ananingsun, Wujudira wujudingsun

Sira sirna mati dening Satriya/wanita sejati

*Ketiban iduku putih sirna layu dening... (asma
satriya/wanita)*

(Tuhan yang Maha Suci

Saya memohon ampunan kepada Tuhan yang Maha Suci

Kehendaknya gerak, dzatnya gerak, sifatnya gerak

Adanya Engkau adanya saya, wujudnya Engkau wujudnya
saya

Engkau sirna mati oleh Satriya/wanita sejati

Ketiban iduku putih sirna layu oleh... (nama jiwa
Satriya/wanita))

Perlu ditegaskan bahwa melalui *Singkir* ini *Putra Rama* hanya menipiskan kehendak ego, sebab bagaimanapun ego dalam diri tidak akan pernah bisa dihilangkan tuntas, kecuali manusia itu sendiri meninggal dunia. Raga dan jiwanya telah berpisah, dan kembali pada asalnya masing-masing.

Apabila seorang Putra telah bersungguh-sungguh dalam mengamalkan *Singkir* dalam kehidupannya, maka ia tidak akan mudah terbawa dan terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang

terus-menerus berubah-ubah. Segala sesuatu yang dikehendaki pancaindra, angan-angan dan budipekerti akan langsung tertangkap dan kendalikan oleh batinnya, sehingga tingkah laku seorang Putra tidak lagi semata-mata berasaskan pada baik dan benar, melainkan akan senantiasa mengikuti kehendak jiwa dan hanya berwujud kebaikan yang sangat baik dan kebenaran yang hakiki (*beciking-becik lan benering-bener*).

Sementara sarana gaib terakhir yang harus dijalani oleh *Putra Rama* ialah *Paweling*. Melalui pengamalan dan penghayatan atas *Paweling* seorang Putra akan mampu menyatukan (*manunggal*) antara jiwa yang ada di dalam diri dengan jiwa sejati yang menghidupkan sekaligus menggerakkan alam semesta, yakni Tuhan yang Maha Suci. Proses ini dalam Kapribaden disebut sebagai *mytico cum deo (manunggaling kawula gusti)*, dan yang demikian itulah yang dipahami sebagai kesempurnaan orang hidup yang mengarah pada kesempurnaannya hidup yang sejati (*kasampurnaning wong urip kasampurnan Urip*).

Maka apabila telah demikian, tatkala jiwa dan raga ditakdirkan berpisah sewaktu-waktu, jiwa akan kembali pada sumber muasalanya semula, yaitu hakikat jiwa yang menggerakkan, meliputi dan menguasai seluruh alam semesta, Tuhan yang Maha Esa. Sementara raga melebur kembali menjadi unsur inti bumi; tanah, udara, air dan api.

Adapun bunyi dari *Paweling* yang harus diamalkan oleh para *Putra Rama* ialah sebagai berikut;

Siji-siji, loro-loro, telu-telunana

Siji sekti, loro dadi, telu pandita

Siji wahyu, loro gratrahina, telu rejeki

(Satu-satu, dua-dua, tiga-tiganya

Satu sakti, dua jadi, tiga pandita

Satu wahyu, dua *gratrahina*, tiga rejeki)

Apabila seorang *Putra Rama* telah konsisten mengahayati dan mengamalkan *Panca gaib* maka dalam hidupnya senantiasa berada dalam harmonisasi. Keseimbangan antara aspek vertikal (theosentris) dengan aspek horizontal (antroposentris) dalam setiap tingkah laku kehidupannya. Oleh sebab itulah *Putra Rama* dikatakan akan senantiasa menjadi suri tauladan (*kembang ing jagad*).

b. Sikap Patrap Kapribaden

Patrap secara terminologi Kapribaden berasal dari dua kata dasar, yakni *patang* yang bermakna empat, dan *trap* berarti sarana *panca gaib* yang harus diamalkan. Jadi *Patrap* ialah empat sarana *Panca gaib* yang harus diamalkan dalam satu waktu. Empat *Panca gaib* yang harus diamalkan tersebut ialah *Kunci, Mijil, Singkir dan Paweling*.

Patrap dilakukan dalam sikap dan gerakan tertentu yang telah ditentukan dan diajarkan oleh Rama Semono. Adapun sikap *Patrap* tersebut ialah sebagai berikut;

Patrap dilakukan dengan duduk. Tangan kiri dan kanan telapaknya bersatu, yaitu ibu jari tangan kanan dan ibu jari tangan kanan bertemu. Begitu juga telunjuk, jari manis dan kelingking tangan kanan dan kiri juga bertemu. Ujung ibu jari dua-duanya diletakan di bolongan hidung. Sikap sungkem ini memiliki arti penting, yaitu merepresentasikan perilaku kumpul, perilaku menjalani, perilaku sadar.

Setiap *Putra Rama* yang sungkem kemudian sadar kepada asalnya kejadian. Perilaku kumpulnya Bapa dan Ibu kemudian menjalani, maksudnya terasa kalau semua itu ada yang mengadakan dan ada yang memiliki. Yang memiliki dan yang mengadakan tidak lain hanya Maha Suci. Maha Suci ya kecerdasan hidup. Maka para manusia haruslah sadar terhadap bagaimana asal-muasalnya ada, jika tidak mengerti, maka tidak akan ada tentram dalam hidup. Perilaku ada hanya terwujud melalui guyub rukun dan di sana pula yang menjadi tempat bersemayamnya ketentraman. Asalnya manusia itu dari air hidup. Air hidup yang jadi sipatnya, sipatnya ada wujudnya raga.

Tangan kiri dan kanan diangkat sejajar, antara pundak dan bahu kiri-kanan sejajar, dada tegak/mekar. Posisi duduk sila dengan

tegak tanpa bersandar (*mingkring-mingkring*). Dengkul dan kaki lurus dan rapat. Telapak kaki keduanya tanpa/tidak menggunakan alas menyentuh tanah. Maka membaca *kunci* itu harus sungkem, itu bermakna: memilih pada suci yang sesungguhnya, yaitu hidup, ya ritual/ibadah yang sebenarnya. Tangan kiri itu maksudnya kaki yang membawa yang mewakili peran laki-laki dalam kehidupan. Sementara, melalui tangan kanan itu yang meringankan, jadi ibaratnya perempuan.

Jari lima itu maksudnya: sifat dengan hidup. Sifat empat dan hidup satu. Semua manusia memiliki sifat empat dan hidup satu. Sifat itu adanya dalam raga raga, yakni pendengar, penglihat, pembau, suara. Raga laki-laki dan perempuan sama sifatnya, maka letaknya sebagai pengingat dalam raga terhadap asal dan tujuannya.

Jadi jempol artinya Maha kuasa, telunjuk kawah, jari tengah jabang bayi, jari manis ari-ari, kelingking Maha Suci. Jadi jempol dan kelingking itu letaknya pembukaan dan penutup; asal dan kembalinya, asal dari hidup. kembali kepada hidup. Maha Kuasa yang hidup. Diletakkan dilubang hidung, melalui hidung itu jalan keluar masuknya nafas. Nafas itu talinya hidup. Telapak kaki rata menginjak tanah, itu artinya: harus bertindak seperti karakter bumi, maka harus sungkem kepada bumi. Sungkem itu sadar dan menyadari, bumi itu yang memberi pakaian dan makanan.

Letaknya: sabar, menerima, mengalah sampai ikhlas, jujur kasih sayang dan cinta.

Mata terpejam itu artinya: tidak melayani kehendaknya pancaindra. Dengkul dan kaki lurus rapat artinya: bertindaknya dan perilakunya sungguh-sungguh-jujur-serius-menghadap-mantap. Kalau sudah tertata sikapnya kemudian kunci dibaca dengan benar sungguh-sungguh.

Sikap *Patrap* ini dalam implementasinya dapat dilakukan secara personal maupun secara komunal. *Patrap* secara personal biasa dilakukan tatkala terjadinya sesuatu hal yang menimpa diri dalam hidup, bangun tidur maupun sebelum tidur, atau bahkan dalam rangka menjalin interaksi yang intens antara jiwa dan raga guna melatih dan melestarikan ketenteraman dalam diri pribadi. Sementara *Patrap* secara komunal, biasanya dilakukan pada acara peringatan hari dan tanggal penting yang berlaku dalam Kapribaden.

c. Hari dan tanggal penting dalam Kapribaden

Seperti halnya dalam agama formal yang memiliki hari raya dan tanggal yang sucikan, Kapribaden juga memiliki hari dan tanggal yang disakralkan. Dimana pada hari dan tanggal tersebut segenap *Putra Rama* akan mengadakan sikap *Patrap* bersama dan *sharing* spiritualitas bersama. Adapun hari dan tanggal yang disakralkan tersebut ialah sebagai berikut;

- 1) Minggu Legi malam Senin Pahing dan Kamis Legi malam Jum'at Pahing. Kapribaden telah mengagendakan kedua hari tersebut sebagai hari sarasehan semua para *Putra Rama* sesuai dengan lingkup keberadaannya. Biasanya acara sarasehan rutin Kapribaden dihelat di Sanggar, namun terkadang juga, dihelat di rumah salah seorang *kadhang* apabila bertepatan dengan acara perayaan peristiwa penting dalam proses kehidupan. Misalnya acara *slametan*, *pitonan*, khitanan dan lain sebagainya, sesuai dengan permintaan dari *kadhang*.
- 2) Peringatan hari meninggalnya Rama Semono Sastrohardidjojo, tepat pada tanggal 03 Maret. Perayaan dilakukan dalam wujud sikap Patrap secara komunal bersama-sama oleh para *Putra Rama*.
- 3) Peringatan hari turunnya sabda Hanacaraka sebagai dasar terbentuknya Paguyuban Penghayat Kapribaden, tepatnya pada tanggal 09 April.
- 4) Peringatan tahun baru saka sebelum ditetapkan dan ditemukan secara resmi sebagai tahun baru Saka (Nusantara), tepatnya pada tanggal 22 Juni.

- 5) Peringatan hari berdirinya sekaligus hari ulang tahunnya Paguyuban Penghayatan Kapribaden, tepatnya pada tanggal 30 Juli.
- 6) Peringatan atas turunnya sarana Panca gaib, yang diselenggarakan pada tanggal 13 November.
- 7) Peringatan atas turunnya sabda guyub rukun, yang dilaksanakan pada tanggal 25 Desember.

Dilaksanakannya perayaan pada tanggal dan hari yang telah teragendakan tersebut mengindikasikan bahwa setiap mereka yang melibatkan diri dalam Paguyuban Penghayat Kapribaden sebagai Putra Rama dikehendaki untuk senantiasa menyadari sekaligus mengupayakan penyelarasan antara hak dan kewajiban diri pribadi dan mempererat hubungan sosial di antara kadhang. Hubungan theosenteris yang bersifat individual harus diseimbangkan dengan hubungan antroposenteris, sosial.

3. Berdirinya Paguyuban Penghayat Kapribaden

Selama periodisasi awal, tepatnya pada tahun 1955-1977 para *Putra Rama* yang telah menerima *Panca gaib* dan mengimplementasikan *laku kasampurnan manunggal kinantenan sarwo mijil* (latihan spiritual kesempurnaan menyatu sampai dengan mijil) dalam artian mengamalkan *kunci, asma, mijil, paweling* dan *singkir*

dalam kehidupannya hanya terikat oleh keterhubungan batin, sebagai *kadhang*.

Selanjutnya Rama Semono secara tegas menginstruksikan kepada para Putra supaya membuat tempat bernaung dengan nama Paguyuban Penghayat Kapribaden. Tepatnya hal ini terjadi pada tanggal 29 April 1978. Intruksi tersebut direspon cepat oleh para Putra, hingga keesokan harinya, Bapak Mayjen TNI (Pur) Amir Martono selaku ketua umum DPP partai Golkar meresmikan Paguyuban Penghayat Kapribaden di Balai Mataram Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta. Tepatnya terjadi pada tanggal 30 April 1978.

Peresmian itu, secara serentak diikuti dengan adanya usaha untuk mengukuhkan eksistensi organisasi cabang Paguyuban Penghayat Kapribaden di berbagai daerah yang ada di tanah air. Namun usaha yang dilakukan oleh para *Putra Rama* tersebut, nyatanya masih terkendala oleh keterbatasan dana operasional yang tidak mumpuni. Sehingga tatkala itu hanya baru di tujuh provinsi saja Paguyuban Penghayat Kapribaden secara resmi dibentuk dan terdaftar dalam undang-undang No. 8 tahun 1985, berdirinya sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 18 tahun 1986, dan Peraturan Menteri Dalam Negeri (PERMENDAGRI) No. 5 tahun 1986.

Meskipun demikian, peneliti memandang terdapat dua keadaan yang berbeda antara eksistensi Paguyuban Penghayat Kapribaden

sebelum diakui secara resmi dan setelah menjadi salah satu organisasi spiritual yang diakui secara legalitas hukum yang berlaku di Indonesia.

Eksistensi Paguyuban Penghayat Kapribaden sebelum diakui secara resmi memiliki hambatan yang berarti pada masa Orde baru. Pada masa Orde baru, tepatnya tatkala Soeharto menjabat presiden, kebijakan pemerintah sangat ketat dan melarang keberadaan *Putra Rama* di ruang publik.

Terlebih lagi apabila mengingat pada tahun 1970, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk membina dan menghimpun aliran penghayat kepercayaan secara keseluruhan melalui departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Bina Hayat. Alhasil, pemerintah membentuk HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan) dan badan koordinasi organisasi kepercayaan (BKOK), untuk mengontrol eksistensi aliran penghayat kepercayaan yang terus berkembang.

Selanjutnya disusul dengan TAP MPR No. iv/MPR/1978 mengenai Garis-garis besar haluan negara (GBHN) yang menegaskan bahwa aliran kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa tidak merupakan agama. Sehingga Kementerian Agama melalui kebijakan No. 4 tahun 1978 tersebut menegaskan diri, bahwa tidak lagi mengurus aliran pengahayat kepercayaan, melainkan keberadaan aliran penghayat kapercayaan dialihkan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Budaya.

Ultimatum yang diberikan pemerintah mengejawahkan diri sebagai ancaman sekaligus tantangan. Tatkala itu, keadaan yang demikian bagi para *Putra Rama* adalah momentum yang sangat sulit dan berat untuk dihadapi. Setelah diselidiki dan diklarifikasi lebih lanjut ternyata gencarnya kebijakan itu akibat diketahuinya status Bung Karno sebagai *Putra Rama*. Lantas, eksistensi Rama Semono pun dilabeli sebagai guru spiritualitasnya Soekarno. Kedekatan Soekarno dengan aliran penghayat kepercayaan, dipersepsikan oleh pemerintah pada waktu itu sebagai kekuatan yang dapat membahayakan dan mengancam pemerintahan yang sedang berkuasa. Sebagai dampaknya semua aliran penghayat kepercayaan terus diawasi dan dikontrol melalui kebijakan yang ditanggung oleh perpolitikan.

Politik kekuasaan itu pun kian gencar dilakukan dengan menggandeng partai politik yang berkuasa dan agama yang dominan dipeluk oleh masyarakat Indonesia. Hal inilah yang kemudian memaksa aliran penghayat kepercayaan secara terus-menerus untuk menentukan posisinya dalam tatanan pemerintahan dan konsitusional. Apakah eksistensinya pro terhadap kekuasaan pemerintah atau ketidakberpihakannya sebagai wujud dari bagian kekuatan Orde lama yang hendak menentang.

Namun melalui restu dan petunjuk *Rama Semono* akhirnya para *Putra* melakukan berbagai solusi untuk terlepas dari kebijakan tersebut, termasuk mengambil langkah taktis dan strategis dengan menggandeng

partai Golkar sebagai tameng dalam peresmian Paguyuban Penghayat Kapribaden. Partai Golkar, pada masa itu merupakan partai yang mengantarkan Soeharto menjadi presiden dan memiliki kekuasaan penuh dalam mempengaruhi kebijakan. Sehingga Paguyuban Penghayat Kapribaden secara resmi diakui di mata hukum. Hal itu ditandai dengan Ritual Kapribaden (sikap patrap) yang dilakukan di Sanggar Sasana Andirasa dengan sederhana, sementara upacara formalnya terselenggara di Anjungan Mataram TMII. Lebih tepatnya proses itu terjadi pada malam senin Pahing tanggal 30 Juli 1978.

Meskipun telah resmi secara legalitas, namun eksistensi Paguyuban Penghayat Kapribaden masih harus tunduk pada kebijakan yang telah diberlakukan, bergabung sebagai anggota himpunan penghayat kepercayaan dan badan koordinasi organisasi kepercayaan. Alhasil, Kapribaden harus mendafatarkan dan menata pengurus organisasi cabang yang ada di masing-masing wilayah yang menjadi pusat persebaran.

Perjuangan pembentukan organisasi cabang Paguyuban Penghayat Kapribaden dan pembimbingan pengurus pun dilakukan dengan melakukan pendaftaran ke instansi pemerintah daerah masing-masing wilayah. Jalan ini ditempuh oleh *kadhang* Wahyono dan Bapak S. Hoetomo yang bersafari ke berbagai daerah selama dua bulan dengan menggunakan kendaraan *kadhang* Hendra Yudianto. Langkah ini diambil sebagai solusi akurat dalam upaya mendapat pengakuan secara

sah, dalam artian sah untuk dijalankan dan disebarluaskan kepada khalayak masyarakat Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi hukum.¹

Sementara setelah Kapribaden mendapat pengakuan secara legalitas hukum dan naungan pemerintahan, ada banyak sekali perubahan yang dilakukan. Mulai dari administratif kepengurusan yang terstruktur, diberi keleluasaan untuk melakukan kegiatan laku spiritual, termasuk dalam mengelat sarasehan tahunan, dilibatkan sebagai bagian dari organisasi spiritual yang melestarikan kebudayaan dan yang paling utama diberi kebebasan dalam mengekspresikan kepercayaannya di muka umum. Namun kebebasan tersebut tidak lepas dari adanya pengawasan dari tim pengawas aliran kepercayaan masyarakat (PAKEM) yang telah dibentuk oleh pemerintah.

Dalam prakteknya di lapangan, PAKEM kerap melakukan stigmasi terhadap eksistensi penghayat aliran kepercayaan maupun kebatinan. Seperti halnya terjadinya eksodus besar-besaran peralihan status dari pengikut penghayat aliran kepercayaan/kebatinan menjadi pemeluk agama resmi. Bahkan, tragedi pemberontakan 1965 kerap dikait-kaitan dengan eksistensi penghayat kepercayaan.

¹Sejarah singkat ini merupakan paparan langsung dari saksi sejarah pinisepeuh Kapribaden, yakni Dr. Wahyono Raharjo GSW, MBA (Alm) dan Ibu Hartini Wahyono, sebagai pelaku sejarah. Paguyuban Penghayat Kapribaden, *Sejarah Berdirinya Paguyuban Penghayat Kapribaden*, (Jakarta Selatan: Paguyuban Penghayat Kapribaden, 2009), hlm. 5. Makalah pegangan Paguyuban, tentang paparan ini bisa juga dilihat di www.kapribaden.org dan dikonfirmasi langsung oleh hasil wawancara.

Keberadaan PAKEM, di satu sisi sejatinya adalah wujud hegemoni pemerintah terhadap Kapribaden (umumnya khalayak penghayat aliran kepercayaan) yang tersistematisasi dan struktural sekaligus bersifat laten. Hal ini dapat ditelusuri melalui kebijakan-kebijakan pemerintah dari tahun ke tahun yang terus diamandemen. Utamanya tatkala Jaksa Agung membentuk badan koordinasi pengawas aliran kepercayaan masyarakat (BAKORPAKEM) pada tahun 1994.

Pengawasan dilanjutkan dengan ditetapkannya pasal 30 ayat 3 huruf d dan e pada UU No. 16 tahun 2004, yang kemudian diamandemen melalui peraturan Jaksa Agung No. PER-019/A/JA/2015 yang ditetapkan tanggal 16 September 2015 tentang Tim Koordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan dan Aliran Keagamaan Masyarakat. Tugas utama dari tim ini sejatinya mengulangi paradigma negara terhadap agama-agama minoritas yang ada di masa lampau, yakni memiliki kewenangan pengawasan, meneliti dan menilai perkembangan aliran kepercayaan untuk diketahui dampaknya terhadap ketenteraman dan ketertiban khalayak umum.

Meskipun berada dalam cengkraman pengawasan, melalui keputusan undang-undang No. 23 tahun 2006 yang pelaksanaannya pada tahun 2007, Kapribaden merasa telah diberi jaminan untuk mendapat hak-hak yang setara sebagai warga negara Indonesia dalam urusan administrasi dan pencatatan penduduk. Namun, nyatanya kesempatan itu diperseulit dengan adanya persyaratan yang tercantum

dalam pasal 8 ayat 4, yang menegaskan bahwa persyaratan dan tata cara pencatatan peristiwa penting bagi penduduk yang agamanya belum diakui sebagai agama berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan atau bagi penghayat kepercayaan berpedoman pada peraturan perundang-undangan. Hal ini berimbas pada pengisian kolom agama pada kartu keluarga (KK) berbunyi “agama yang belum diakui”. Meskipun demikian, penghayat kepercayaan tetap dilayani dan dicatat dalam database kependudukan, hal ini sebagaimana disebutkan dalam pasal 61 ayat 2 dan pengosongan kolom agama pada KTP pasal 64 ayat 2.

Pengosongan kolom agama dalam kartu keluarga dan kartu tanda penduduk nyatanya membawa dampak besar bagi Kapribaden (umumnya khalayak Penghayat Kepercayaan) dalam mendapatkan pekerjaan yang layak, utamanya apabila hendak menjadi pegawai negeri sipil atau aparatur negara sipil. Bahkan di antara mereka yang telah mendapatkan pekerjaan pun terkadang harus menyembunyikan identitas agamanya demi mengamankan pekerjaannya. Namun, hal ini tergantung pula pada spesifikasi pekerjaannya dan kebijakan dari pemerintah daerah yang ditetapkan.

Kebijakan tersebut selanjutnya mempersulit layanan perkawinan penghayat pada umumnya. Sebagaimana yang terpaparkan dalam pasal 81 peraturan pemerintah No. 23 tahun 2007 yang menyatakan bahwa; I) Perkawinan Penghayat Kepercayaan dilakukan di hadapan Pemuka

Penghayat Kepercayaan; II) Pemuka Penghayat Kepercayaan ditetapkan oleh organisasi penghayat untuk mengisi dan menandatangani surat perkawinan; III) Pemuka penghayat tersebut didaftarkan pada kementerian yang bidang dan tugasnya secara teknis membina organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian sah tidaknya perkawinan tergantung pengesahan pemuka organisasi yang telah terdaftar secara resmi. Namun hal ini hanya berlaku bagi penghayat lokal, sementara sangat tidak bagi penghayat warga negara asing, maka konteks yang ditetapkan seharusnya pemuka agama sebagai saksi pernikahan.

Setelah munculnya kebijakan tentang layanan pernikahan tersebut, Kapribaden telah leluasa menggelar pernikahan sesuai dengan ritus yang berlaku dalam Paguyuban Penghayat Kapribaden. Dan pengesahan dari tokoh Pemuka Kapribaden menjadi bagian penting atas status sah terjadinya pernikahan tersebut. Namun, pencatatan pernikahan tersebut masih sebatas teradministrasikan dalam tatanan organisasi Kapribaden, belum tercatat dalam instansi pemerintahan. Sehingga memungkinkan adanya diskriminasi yang berlapis. Misalnya, sulit dalam mendapatkan buku nikah dan akta kelahiran anak.

Kerumitan itu berusaha dilerai dengan keputusan bersama antara menteri dalam negeri dan menteri kebudayaan dan pariwisata tahun 2009 yang menegaskan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa merupakan warga negara Republik Indonesia, berhak atas

perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, harta benda dan kebebasan meyakini kepercayaan. Peraturan ini pula yang memberi peluang dan kewenangan kepada Pemerintah daerah dalam tiga aspek; I) administrasi organisasi Penghayat Kepercayaan, II) pemakaman dan III) sasana sarasehan dan sebutan lain.

Masih di tahun yang sama, mahkamah konstitusi juga menggugat kebijakan pemerintah melalui putusan No. 140/PUU-VII/2009, menegaskan bahwa pemerintahan tidak memiliki otoritas dalam menentukan legalitas suatu agama sehingga keputusan hanya ada enam agama resmi yang diakui oleh negara secara otomatis pula seharusnya tidak memiliki landasan yuridis yang memadai. Sekaligus sebagai respon atas kebijakan yang diberlakukan pasca Reformasi dalam hal pencatatan kependudukan dan administrasi yang mengalami perubahan namun masih memakai konteks paradigma dikotomi “yang diakui” dan “tidak diakui”. Utamanya menyangkut jaminan hak kelompok minoritas (penghayat aliran kepercayaan) yang tidak diakui.

Permasalahan tersebut kemudian mendapat titik terang melalui peraturan menteri dalam negeri No. 12 tahun 2010 tentang Pedoman Pencatatan Perkawinan dan Pelaporan Akta yang diterbitkan oleh Negara lain. Hal ini memberi kesempatan kepada Penghayat aliran kepercayaan baik lokal maupun warga negara asing untuk melaporkan dan mencatatkan perkawinan ke dinas kependudukan dan catatan sipil, meskipun perkawinan tersebut dilakukan di luar negeri.

Melalui kebijakan ini Kapribaden mulai merasa lega, sebab status perkawinan dan kelahiran anak mendapat pengakuan sah di mata hukum sehingga memiliki bukti legalitas sesuai dengan warga masyarakat pada umumnya. Hal ini juga berdampak pula adanya perubahan yang signifikansi pada tataran sosial, ekonomi dan pendidikan yang telah lama dirasa sangat belum terpenuhi dengan layak. Dengan demikian, Putra Rama dapat menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mendapat bantuan sosial dan pekerjaan yang layak.

Eksistensi Kapribaden secara struktur organisasi akhirnya ternaungi dengan jelas tatkala Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) dan badan koordinasi organisasi kepercayaan (BKOK) meleburkan diri menjadi Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa Indonesia (MLKI) pada 26 September 2013.

Selanjutnya MLKI berusaha memperjuangkan dan melengkapi semua hak-hak yang belum didapatkan oleh Penghayat kepercayaan, tak terkecuali Kapribaden yang berada di bawah naungannya. Sehingga MLKI berusaha seoptimal mungkin untuk memanfaatkan jaringan kebernaungannya di Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan turut menginisiasi lahirnya kebijakan terkait hak-hak pendidikan bagi anak penghayat. Tepatnya mengenai Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 27 tahun 2016. Termasuk pula mengapresiasi terbitnya surat edaran

Mendikbud mengenai terselenggaranya ujian sekolah berstandar nasional bagi peserta didik penganut penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, No. 03/D/SE/PD/2017.

Hal yang demikian sudah barang tentu adalah hak yang dicita-citakan oleh setiap anak penghayat Kapribaden untuk mendapat perlakuan yang sama dalam hal pendidikan. Dan kabar gembira itu pun disusul oleh keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) pada 07 November 2017 yang telah mengabulkan keseluruhan uji materi terkait peraturan undang-undang mengenai administrasi kependudukan yang diputuskan untuk menjamin kesetaraan antara kepercayaan dan agama sebagaimana yang termuat dalam pasal 28 e dan pasal 29 undang-undang dasar 1945. Hal ini berarti penghayat kepercayaan secara keseluruhan sebagai warga negara adalah setara, memiliki hak yang sama dengan pemeluk agama dalam pelayanan publik. Entah itu dalam ketenagakerjaan, pendidikan, wajib pajak, partisipasi dalam demokrasi, dilibatkan dalam urusan pembangunan negara dan lain sebagainya. Termasuk mencantumkan nama aliran kepercayaan yang dianutnya dalam kolom kartu keluarga dan kartu tanda penduduk. Namun, pada akhirnya hal menjadi kewenangan masing-masing pemerintah daerah dalam pengaplikasiannya.

4. Legalitas Hukum Negara

Setelah Paguyuban Penghayat Kapribaden diresmikan pada tanggal 30 Juli 1978 maka secara resmi eksistensinya dilindungi oleh

payung hukum perundang-undangan dan peraturan pemerintah yang sah, sekaligus terdaftar di beberapa lembaga pemerintahan sebagai berikut:

- a. DEPDIBUD R.I. No. I. 099/F.3/N.1.1/ 1980
- b. DEPAGRI memenuhi UU. No. 8 Tahun 1985
- c. Kejaksaan Agung R.I. No. 250 Tahun 1987
- d. Tanda Pemaparan Ajaran oleh DEPDIBUD R.I. No. 31/ F.6/F.5/1988
- e. Pengumuman Pemerintah tentang Organisasi Kemasyarakatan yang Sah Tingkat Nasional, bernomor 324
- f. Surat Keterangan Terdaftar di DEPAGRI No. 29/D.III.3/III/2008

Namun hambatan yang belum teratasi semenjak diresmikan hingga sekarang ini adalah Paguyuban Penghayat Kapribaden masih belum mempunyai Sanggar utama untuk melakukan kegiatan pertemuan, upacara ritual, peringatan hari-hari penting dan lain sebagainya.² Sementara ini, kegiatan peringatan hari-hari penting dalam Kapribaden lebih sering dilakukan di masing-masing daerah *kekadhangan*. Terkecuali tatkala peringatan hari turunnya sarana *Panca gaib*, biasanya para *Putra Rama* berkumpul di kediaman peninggalan Rama Semono di gunung Damar, Kalinongko, Loano, Purwarejo.

²*Ibid*, hal. 38-41 dan juga dipaparkan dalam situs resmi Kapribaden www.kapribaden.org

5. Payung Identitas Paguyuban Penghayat Kapribaden sebagai Organisasi Spiritual

Setelah diakui keberadaannya oleh negara sebagai salah satu organisasi spiritual, secara payung keorganisasian spiritual, Paguyuban Penghayat Kapribaden bernaung di bawah instruktur Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa Indonesia (MLKI). Kebenaungannya tersebut sekaligus menegaskan identitas diri ke ruang publik bahwa Paguyuban Penghayat Kapribaden adalah organisasi spiritual yang melakukan penghayatan atas kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Dengan payung hukum lembaga pemerintah berada di bawah Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, Kementerian Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia.

Statusnya sebagai organisasi spiritual yang melakukan penghayatan atas kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa itu pula yang menjadikan Kapribaden sangat terbuka bagi siapa pun yang hendak menjadi pengikut. Baik mereka yang memiliki identitas telah memeluk agama formal yang telah diresmikan pemerintah, yakni Hindu, Budha, Kristen, Katolik, Islam dan Konghucu, atau bahkan mereka yang menjadikan Kapribaden sebagai kepercayaan dalam artian pegangan utama dalam hidup.

B. Moral Islam dalam Konsep *Pangumbahing Raga* Paguyuban Penghayat Kapribaden

Moral sabar, menerima, mengalah, cinta, kasih sayang dan ikhlas yang terkandung dalam konsep *Pangumbahing Raga* Kapribaden, secara general memiliki maksud dan tujuan yang sama dengan diimplementasikannya doktrin "*Tazkiyah al-Nafs*" dalam agama. Menuju pada kondisi tertentu yang disebut sebagai kultuminasi proses kehidupan, yakni keadaan tentram, guyub rukun, keselamatan dan kesempurnaan hidup. Pendek kata, hendak mencapai titik kebermaknaan dan kebernilaian proses hidup.

Sebagai usaha untuk mencapai titik kebermaknaan dan kebernilaian hidup tersebut dalam pandangan kapribaden dilakukan melalui pembersihan raga (penyucian raga). Dalam artian, menjadikan setiap perbuatan selaras dengan kehendak nurani (batin). Hal ini bermula dari adanya pandangan bahwa setiap perbuatan manusia lebih sering bergerak mengikuti hawa nafsu (ego), kehendak panca indra (kebutuhan yang bersifat biologis) dan apa yang diangan-angankan. Sehingga dalam tindakannya kerap kali bersifat tidak manusiawi, tidak terkontrol, egoistik dan deterministik melalaikan tujuan hidup yang sesungguhnya.

Konsep *pangumbahing raga* kapribaden di sini sebagai bentuk tawaran dalam rangka mengupayakan bagaimana supaya perbuatan manusia selama hidup dapat benar, senantiasa mengikuti apa yang diperintahkan oleh hati nuraninya. Terdapat pandangan bahwa nurani adalah serpihan cahaya ilahiah yang diberikan kepada manusia untuk senantiasa menunjukkan (menuntun) pada perbuatan yang benar. Baik benar secara sosial maupun secara spiritual. Oleh sebab itulah mengapa dalam setiap perbuatan manusia harus *mijil*

(pamit). Memohon izin dan restu kepada hati nuraninya sebelum bertindak yang disertai dengan membaca kunci. Sarana interaksi spiritual, supaya perbuatan manusia senantiasa berada dalam kebenaran.

Sehingga tatkala telah konsistensi mengamalkan *laku* moral *pangumbahing raga* yang disertai dengan *Panca gaib* ini, diproyeksikan manusia akan mampu menjadi teladan dalam bermoral, pandai menyesuaikan dan mengendalikan diri dalam berbagai keadaan untuk senantiasa berbuat kebenaran. Tersebutlah keadaan yang demikian sebagai *Nyungsang Bawana Balik*, artinya membalikan cara bertindak pribadi manusia dalam kontinuitas kehidupan. Dalam artian gerak raga senantiasa menuruti dan mengikuti kehendak nurani (*urip*), sekaligus terbebas dari belenggu naluri dan pikiran yang selalu memperbudak dan memaksa perbuatan raga.

Alhasil, merdekanya perbuatan raga tersebut berdampak pada diperolehnya ketentraman, keselamatan dan kesempurnaan hidup. Sebab tidak ada perasaan yang mengganjal, dibayang-bayangi rasa salah atau bahkan bersemayamnya kehendak, naluri dan pikiran jahat pun sama sekali telah tersirnakan.

Dalam kompleksitas persoalan yang demikian, pengkajian dalam penelitian ini semata-mata hanya fokus menyoroti pada tiga aspek moral dari *Pangumbahing Raga*, yakni sabar, menerima dan ikhlas.

1. Moral Sabar dalam Konsep *Pangumbahing Raga* Paguyuban Penghayat Kapribaden

Moral pertama yang terdapat dalam *laku Pangumbahing Raga* ialah sabar. Secara spesifikasi konsep sabar yang dideskripsikan dalam ajaran Paguyuban Penghayat Kapribaden hanya sebatas garis-garis besar. Dan menjadi jelas tatkala moral sabar tersebut dikaitkan dengan hadirnya moral yang lain dalam *Pangumbahing Raga*. Namun meskipun demikian, secara substansial moral sabar dalam perspektif Kapribaden memiliki makna yang mendalam dan tidak bisa dilepaskan dari evolusi kontinuitas kehidupan manusia di dunia fana ini. Hal tersebut sebagaimana dipaparkan berikut;

Kesabaran dalam kapribaden, ibarate kaya kaum pawestri-kaum perempuan itu bobot rikolo bayi nek njero kandungan. Dibalikne kesabarane ibue awake dewe, ora kaya awake dewe ana kandungane ibue usia sak wulan sampe sembilan baru mijil. Kesabaranne sampe di situ, nyapo kok begitu kesabaranne? Ibarat.e wong bobot iku kesabaranne, kuwi cara lek ngramut putra seng nek njero kae mang supaya bisa sehat, supaya bisa nanti dalam melahirkan jangan ada sesuatu kelainan. Begitu ya. Ibarat.e kesandung we seng didemok kuwi weteng.e, muga-muga bayi seng tak kandung iki diparingi ana slamet karo seng Moho Suci. Seng diopeni ora kaya mung seng dikandung iki, aja-aja lahir yen durung waktune. Sampe kaya ngunu kesabaranne. Dadi lek ngelus-ngelus iki (weteng), kesabaranne mau aja pisan-pisan lahir lek durung waktune. Mangka lek bobot kuwi rekosone kaya ngunu kuwi, kesabaranne sampe teka sak mono kuwi, padahal nyuwun sewu, wong bobot selama itu pula rekosone ndak umum. Neng kesabaranne bayi sng tak kandung aja sampe lahir lek durung wayahe. Kesabaranne wong kapribaden ora terima dijiwit wong bene, diolok-olok wong bene. Tidak hanya begitu. Saka kuwi mau kandungan bobot sak wulan sampe sanga wulan terus mijil.³

(Kesabaran dalam Kapribaden diibaratkan seperti halnya istri-perempuan yang mengandung tatkala bayi berada dalam kandungan.

³Hasil Wawancara dengan Bapak Mulyono pada tanggal 15 Maret 2019, pukul 20.36 Wib.

Sebaliknya, kesabaran ibu kita, tidak seperti halnya kita tatkala berada di dalam kandungan mulai satu sampai dengan sembilan bulan hingga terlahir. Kesabarannya sampai di sana, kenapa kesabarannya demikian? Kesabaran orang yang mengandung itu, seperti halnya bagaimana cara merawat bayi yang ada dalam kandungan bisa sehat, supaya nanti dalam melahirkan jangan ada sesuatu kelainan. Contohnya saja, tatkala orang hamil kesandung, pasti yang diperhatikan pertama perutnya, semoga bayi yang dikandung selalu diberi keselamatan oleh Yang Maha Suci. Yang dirawat seolah-olah tidak sebatas yang ada di dalam kandungan itu, jangan sampai lahir kalau belum waktunya. Sampai seperti itu kesabarannya. Jadi apabila mengelus-ngelus perut, menandakan kesabarannya tadi jangan sampai lahir kalau belum waktunya. Maka dalam mengandung itu pengorbanannya sampai demikian, kesabarannya sejauh demikian. Padahal mohon maaf, selama mengandung itu pula pengorbanannya sungguh luar biasa. Namun bayi yang dikandung jangan sampai lahir sebelum waktunya. Kesabarannya orang Kapribaden tidak sebatas menerima tatkala dicubit oleh orang lain dibiarkan, dicemooh dibirakan. Tidak hanya demikian. Dari itu tadi, kandungan selama sebulan sampai dengan Sembilan bulan terus lahir.)

Pendefinisian tersebut dikonfirmasi pula oleh Bapak Yuli dan mas Agus yang menegaskan bahwa sabar haruslah seperti halnya tertapalnya keinginan selama hidup, tidak ada batasnya. Kesabaran itu sangat tidak mengenal kondisi apapun. Sebab dibalik kesabaran itu diharapkan akan adanya keselamatan dan kesempurnaan hidup.

Tertapalnya moral sabar dalam kehidupan Kapribaden, sejatinya tidak memiliki kategori, klasifikasi dan hierarki tertentu dalam implementasinya.⁴ Akan tetapi hadirnya moral sabar tersebut merupakan rekonstruksi dari keadaan lingkungan sekitar, entah itu yang telah dijalani, sedang dan akan dijalani. Di antaranya saja; dikatakan, bahwa

⁴Hasil observasi partisipan selama penelitian di lapangan.

sabar sebagai sikap nurani (batin) yang merupakan dampak dari adanya gejala asmara yang ditandai dengan adanya sikap kasih sayang dan cinta.

Mula banjur sinusulan tembung-tembung : SIROLAH-DATOLAH-SIPATOLAH. Iku tegese mengkene : SIROLAH... kuwi : kuwasane urip. Yakuwi : Obah kang klawan polah. Kaya kang sing wis, tak kandak ake kuwi : Obah rasa lan Cayha rasa.

DATOLAH... kuwi DAT : Gembleng-gemblenge-gembleng. Tegese : Obah rasa lan cahya rasa kuwi gemblengake kahanan kang pisah. Alat dikumpulake manunggal. Manunggal dadi siji klawan kang yasa banjur didadekake kahanan.

Mulane banjur : "Sipatolah". Sipat kuwi gelar : Gelar kang gelar gumelar. Lha sipatolah kuwi : Mahanani ana-anane ing kahanan. Mula banjur ana tembung : "Kula sejatine Satriya". Iku tegese : Laku langgeng kang wujud dadi ana. Anane banyu suci kamandanu. Ya : "Herucokro".

Mulane : "Kula sejatine satriya". Lha nek wis Mijil, banjur ana pada uwuh mulane banjur ana tembung. Nyuwun wicaksana nyuwun pangawasa. Lha tegese uwuh, "Manunggal". Lha banjur : Kumruwuk kumpul manunggal. Tegese mengkene : Kangge tumindake satriya sejati. Mulane tembung : Satriya kuwi ora lanang, wanita kuwi dudu wadon.

Nek eneng njaba kaya mengkana unine. Mula : Urip kang diarani satriya. Kuwi : Banyu rasa telu-telunin atunggal dadi siji, rasa kang wujud banyu. Banyu iku apa ora lanang apa wadon ngono?. Ora, mulane : "Tri" iku "Telu", "ya" kuwi "Toyo". Ya kuwi : "Triyo". Lha lungguhe : Telu-teluning atunggal dadi siji. Iku : Tumindak ngumpul nggembleng dadi siji. Mula banjur ana pangucap : "Kula nyuwun kangge anyirnak ake tumindak ingkang luput". Nyirnak ake rak ngilangi to? Lha dadi supaya : Kabeh tumindak ake bener. Lha mangka : Tumindake bener-benering-bener. Kuwi : Mung urip. Dadi ing kono : Kanggo anindak ake tumindake urip. Lha apa tumindake urip?

Duk sing bener-benering-bener : jeneng sira tumurun/ nalika sak durunge dumadi anane amnunggal wong atuwana obah rasa antarane siji lan sijine onbahing rasa welas asih lawan tresna. Lha banjur diarani : "Rasa Asmara". Ya tembung Asmara kuwi : As = asal, Mo = komo, Ro kuwi = Roh suci. Obahing kumpul manunggal iku welas-welasing-welas : ya apa ora?. Dadi ngkono : Lakune obahing welas asih klawan tresna. Welas : kuwi kuwasane urip. Asih : kuwi kawicaksananing urip. Tersna : kuwi lakuning urip. Dadi : Welas manunggal klawan asih nuwuhake tresna.

Lha apa welas, asih, tresna. apa gendak sikara? ora apa kekerengan, ora!!. anane banjur : Nuwuhake rasa kang mlabari awake sakujur. Iku : Rasa sabar ya rasa kang mlabar ya sabar. Lha mulane uwong sabar iku ora bisa kok latihan kok gawe dibelajari, apa ora?. Nek rumangsa dibelajari, ya bisa laku sabar

Ngawula iku tegese: Anampani anane swasana urip. Tegese ing kono: Jeneng sira tinungkul mring purbowasesaning Maha Suci. Apa kang dumadi jeneng sira mung kari nampa. Dudu awakmu sing Maha Suci. Mung awakmu nunggal klawan Maha Suci. Lah beda to!. Mulane: Sira aja kemingsun! Merga: Yen ana sing kemingsun iku banjur prasasat arep ngembari.

Nek ana kembar iku piye? wong tunggal kok njaluk kembar? ora ana nek karan kembar kuwi loro, mangka: manunggal iku mung siji. Lah mula : siji-amijeni, tunggal-anunggali, lakune ya mung siji. Mau : Welas-asih-tresno. Mulane jeneng sira didawuhi : Jeneng sira kudu ndraben, kudu weruh. Andarbeni : Welas-asih-klawan tresna. Welas asih tresno kuwi anuduhake : Sabar-nrima-ichlas klawan ngalah.

Mula yen jeneng sira banjur diundhamana diala-ala, ning desa digropyok ya ora? Kaino sing elek-elek ora karu-karuan : Rama mung ndawuhi : Merga apa? Maha Suci kuwi ora bisa di ina, diala-ala ya ora bisa. Yen jeneng sira : Emut marang kuncine: Iku ora bisa kedadean apa-apa kang gawe rusaking awakmu tak kandani! Paling gede yen sira salah tampane OH RUSAK BATINMU DEWE. La yen sira gelem dirusak ya sakrepmu. Ning yen: Putra sejati ora bisa dirusak, jeneng sira maunggal lawan Maha Suci. Iku : Kuat nadahi apa wae.⁵

(Maka dari itu dilanjutkan kalimat-kalimat: Sirolah-Datolah-sipatolah. Itu maksudnya seperti ini: Sirolah..., itu kuasanya hidup. Yaitu: gerak yang sesuai tindakan. Seperti apa yang telah dikatakan: gerak rasa dan cahaya rasa.

Datolah... yaitu Dat: sungguh utuhnya-utuh. Artinya: gerak rasa dan cahaya rasa itu utuhnya keadaan yang terpisah. Alat (kelamin) dikumpulkan bersatu. Bersatu jadi satu dengan yang membuat kemudian diadakannya keadaan.

Makanya kemudian: "Sipatolah". Sipat itu gelar: gelar yang gelar gumelar. La sipatolah itu: menyesuaikan apa adanya dalam keadaan. Maka kemudian ada kalimat: "Saya sesungguhnya satriya". Itu maksudnya: perilaku abadi yang wujud jadi ada. Adanya air suci sperma. Ya: "Herucokro".

Makanya: "Saya sesungguhnya satriya". Lha kalau sudah keluar, kemudian ada saling berbaur, makanya kemudian ada bunyi mohon

⁵Wardiyat Heru Sumito, *Buku Tuntunan Kawruh Manunggal Sejati Kagem Poro Putro Lan Kadang "Manunggal" Aliran : Romo Heru Cokro Semono*, (Panggungrejo: Makalah tidak dipublikasi, 1994), hal. 12-14.

kebijaksanaan mohon kekuatan. Lha maksudnya berbaur “bersatu”. Lha kemudian: berkumpul kumpul bersatu. Maksudnya di sini: untuk bertindak satriya sejati. Makanya ada kalimat: Satriya itu tidak laki-laki, wanita itu bukan perempuan.

Kalau di luar seperti demikian bunyinya. Maka: Hidup yang disebut satriya. Itu: air tiga rasa yang menyatu menjadi satu, rasa yang berwujud air. Air itu apa laki-laki apa perempuan begitu?. Tidak, makanya: “Tri” itu “Tiga”, “Yo” itu “Air”. Ya itu: “Triyo”. Lha sesungguhnya: tiga-tiganya menyatu jadi satu. Itu: perbuatan berkumpul utuh menjadi satu. Maka kemudian ada perkataan: “Saya mohon untuk menghilangkan perbuatan yang salah”. Menghilangkan tidak diberhentikan to? Lha jadi supaya: Semua perbuatannya benar. Lha lalu: Perbuatannya kebenaran yang sesungguhnya. Itu: Hanya hidup. Jadi di sana: untuk berbuat perbuatannya hidup. Lha apa perbuatannya hidup?

Duk kebenaran yang sesungguhnya: dirimu turun tatkala sebelumnya kejadian bersatu orang tuamu pertautan rasa di antara satu sama lainnya, bertautnya rasa kasih sayang dengan cinta. Lha kemudian disebut: “Rasa Asmara”. Ya kalimat Asmara itu: As= asal, Mo= sperma. Ro itu= Roh Suci. Pertautan kumpul bersatu itu kasih sayang yang sesungguhnya: ya apa tidak?. Jadi di sana: Perilakunya pertautan kasih sayang dengan cinta. Kasih: itu kekuasaannya hidup. Sayang: itu kebijaksanaan hidup. Cinta: itu perilakunya hidup. Jadi Kasih bersatu dengan kasih menumbuhkan cinta.

Lha apa kasih, sayang, cinta. Apa menyiksa? tidak apa berantem, tidak!. Adanya kemudian: menumbuhkan rasa yang memenuhi sejujur dirinya. Itu: Rasa sabar ya rasa yang memenuhi ya sabar. Lha makanya orang sabar itu tidak bisa dilatih dibuat-buat dipelajari, apa tidak?. Kalau merasa dipelajari, ya bisa bertindak sabar.

Mengabdikan itu maksudnya: menerima adanya keadaan hidup. Maksudnya di sana: dirimu tunduk atas ketentuannya Maha Suci. Apa yang terjadi, dirimu hanya sekadar menerima. Bukan dirimu yang Maha Suci. Namun dirimu menyatu dengan Maha Suci. Lah beda to!. Makanya: Kamu jangan sombong! Sebab: Kalau ada yang sombong itu kemudian ibarat hendak menyamai.

Kalau ada kembar itu bagaimana? orang satu kok minta kembar? tidak ada kalau dinamakan kembar itu dua, sehingga: menyatu itu hanya satu. Lah maka: Satu-menyatu, tunggal-menunggali, perilakunya ya hanya satu. Tadi: kasih-sayang-cinta. Makanya dirimu didawuhi: dirimu harus memiliki, harus mengerti. Memiliki: Kasih-sayang dengan cinta. Kasih sayang cinta itu menunjukkan: Sabar-menerima-ikhlas serta mengalah.

Maka kalau dirimu kemudian disebut-sebut dijelek-jelekan, di desa dipukuli ya tidak? Dihina yang jelek-jelek tidak karu-karuan: Rama hanya berkata: Sebab apa? Maha Suci itu tidak bisa di hina,

dijelek-jelekan ya tidak bisa. Kalau dirimu: Ingat pada kuncinya: Itu tidak bisa terjadi apa-apa yang membuat rusaknya dirimu saya tegaskan! Paling besar kalau dirimu salah tanpanya oh rusak batinmu sendiri. Lha kalau kamu ingin dirusak ya terserah kamu. Tapi kalau: Putra sejati tidak bisa dirusak, dirimu menyatu dengan Maha Suci. Itu: kuat mewadahi apa pun).

Keadaan sabar dalam konteks asmara berada dalam dua posisi mendasar. *Pertama*, sabar yang timbul dari kasih sayang dan cinta tersebut dipahami sebagai rangkaian panjang gejala rasa asmara, sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. *Kedua*, sabar sebagai terminal dalam proses berlangsungnya kasih sayang dan cinta. Sabar dalam asmara di sini belaku sebagai dampak dari adanya penyatuan. Dimana penyatuan di sini sebagai proses yang memang harus dijalani tanpa adanya mengeluh. Penerimaan tanpa mempercepat proses terjadinya segala sesuatu menjadi citra yang ditampilkan. Dalam terminologi para Putra Rama disebut dengan *ora nggege mangsa* (tidak mempercepat proses terjadinya sesuatu), melainkan justru proses itu harus dinikmati setiap perkembangannya.

Pemaknaan sabar dengan tidak mempercepat proses terjadinya suatu penyatuan yang dikorelasikan sebagai bentuk penerimaan tersebut, hendak menegaskan bahwa tindakan tersebut adalah kehendak Tuhan. Proses tampilnya gejala sambung-menyambung untuk keberlangsungan kehidupan. Sehingga tatkala itu juga harus disertai dengan mengingat kunci. Sebagaimana dijelaskan:

Manunggal iku mung siji. Lha mula: siji-amijeni, tunggal-manunggali, lakune ya mung siji. Mau welas-asih-tresna. Mulane jeneng sira didawuhi : Jeneng sira kudu ndrabendi, kudu weruh.

Andrabeni : welas-asih klawan tresna. Welas asih-tresna kuwi anuduhake : sabar-nrima-ikhlas klawan ngalah. Lha nek sira mau iku, ya wis: ngajak mudun saka embanane pangeran. Banjur: Ana Gendera..., ya apa ora?! Mula kuwi sira tak ajak : Maca kunci rambah kaping pitu. Ya ingkono : Jeneng siro wiwit tak ajak nggembelengake rasane sakujur nggempleng dadi siji. Tak jak mlebu mring guwo jati mono. Mangertio kang disebut: Guwo jati mono tan ana seje kajaba kuncine. Lha nek sira ora mlebu mring guwo jati mono, opo sira bisa dadi? Lha yo kececeran urung, Mula banjur tak anjurake rino klawan wengi, yen mripatmu melek, yen angen-angenmu wis ora nyambut gawe tak ke : Manteng eling marang kuncine. Iku tegese : Jeneng sira tak ajak nelongso. Nelongso iku : ora tangisan, ora susah, ora bungah, ora ngguyu latah-latah, nelongso iku nelo ing rasa. Tegese : Manjinge jeneng siro ono ing sajeronne guwo jati mono.⁶

(Menyatu itu hanya satu. Lha maka: satu-menyatu, tunggal-manunggal, perilakunya ya hanya satu. Tadi Kasih-sayang-cinta. Makanya dirimu didawuhi: dirimu harus memiliki, harus mengerti. Memiliki kasih-sayang serta cinta. kasih-sayang-cinta itu menunjukkan: sabar-menerima-ikhlas serta mengalah. Lha kalau dirimu seperti itu, sudah: mengajak turun dari beban tugasnya pangeran. Kemudian: ada bendera..., ya apa tidak? maka itu kamu diajak: membaca kunci sebanyak tujuh kali. Ya di sana: dirimu mulai diajak mengutuhkan rasa sekujur utuh menjadi satu. Diajak masuk pada sejatinya gua demikian. Mengertilah yang disebut: sejatinya gua demikian tidak ada lainnya kecuali kuncinya. Lha kalau kamu tidak masuk pada sejatinya gua demikian, apa kamu bisa jadi? Lha yo kewalahan gagal, maka kemudian dianjurkannya siang beserta malam, kalau matamu terjaga, kalau angan-anganmu sudah tidak bekerja maka: Fokus mengingat pada kuncinya. Itu Maksudnya: dirimu diajak susah payah. Sedih itu: tidak tangisan, tidak susah, tidak bahagia, tidak ketawa terbahak-bahak, sedih itu *nelo* dalam rasa. Maksudnya: masuknya dirimu ada dalam sedalam-dalamnya sejatinya gua demikian).

Kesabaran dalam proses penyatuan tersebut benar-benar dijalani dengan penuh penghayatan. Dan hanya dilakukan atas dasar tertanamnya kasih sayang dan cinta sebagai wujud kesadaran. Sebab selama penyatuan itu pula gejolak rasa saling berbagi satu sama lain. Serta proses penyatuan tersebut dilakukan melalui usaha panjang dengan

⁶Wardiyat Heru Sumito, *Buku Tuntunan...*, hal. 14.

penuh kesungguhan. Susah payah, penuh perjuangan tanpa mengenal waktu dan keadaan.

Apabila berhasil menghayati keadaan, proses penyatuan tersebut akan melahirkan alam baru. Penerus kehidupan yang diproyeksikan akan menyelamatkan dunia untuk merubah kehidupan. Di satu sisi, lahirnya bayi menandakan buah dari kesabaran. Harapan baru terhampar ruah untuk memperbaiki kehidupan. Sementara di sisi lain, menampilkan upaya pengolahan rasa. Bagaimanapun gejolak rasa yang memenuhi hati adalah bentuk kemenangan kehendak nurani dari carut-marut pertarungan gejolak yang ada antara panca indra, angan-angan dan hawa nafsu naluriah. Hal ini selaras dengan penjabaran yang terdapat dalam pedoman Kapribaden:

“Cilik”

Jabang bayi lahir.

Jabang bayi lahir iku jagad anyar

Ngono: Jabang bayi mau katon sakdurunge lahir? ora!! Maune ora ono banjur ono. Jabang bayi sejati kuwi jagad anyar. Jabang bayi kasar sing yoso yo urip. Jabang bayi sejati jagad anyar yo urip: Dudu manungso. Lha iki: manunggal kae sejatine kanggo nyelamatake. Mulo mengertio ing alam saiki iki: Jumbuh perang suci sing sunyata lakune angkara murka lan suci iku perang tandhing ora katon nanging ono. Lha mung kari manungso: Melu suci..., opo melu angkara? pilihan salah siji. Nek arep nekan ora biso. iki jenenge puspa, yo sing melu suci yo digendong suci. sing melu suci iku tegese melu urip, ora melu urip yo ditinggal!!. Cetho opo ora? Mula : Ojo was lan sumelang jeneng siro. Arep digugato tekan ngendi wae. Poking-ngepok yo mung kuwoso. Arep diguroni kaya opo wae lha wong nyatone nek: Putra sejati mung welas asih-tresna kok!. Opo olone nyembah Maha Suci? opo olone tumindak kanti welas asih tresna, sabar, nrima, ikhlas, ngalah, guyub rukun, silisihan tresno anresnani tata tentrem nata katentremane awake dewe? opo alane ora cawe-cawe marang urusane wong liyan?. Nata

katentremane awake sakujur, opo alane? Nek sing ngala-ala iki mbuktekke deweke nyembah mring angkara murka. Marga: Iki suci temenan dudu unen-unen, Tegese : Kang luput dibuang kang bener dilungguhake. Nek muni suci temenan ora mung lalamisan. Nek muni madhep mantep yo temenan ora mung lelamisan. Sira podu solah bawa pada tumindak kuwi sing ngetutake urip, dudu iki wujud raga. Siji klawan siji. Ditutake dening diemong dening urip.e dewe-dewe.⁷

(“Kecil”

Jabang bayi lahir. Jabang bayi lahir itu dunia baru.

Begitu: Jabang bayi tadi kelihatan sebelumnya lahir? Tidak!!! tadinya tidak ada kemudian ada. Jabang bayi sejati itu dunia baru. Jabang bayi kasar yang membuat ya hidup. Jabang bayi sejati dunia baru ya urip: bukan manusia. Lha ini: menyatu itu sejatinya untuk menyelamatkan. Maka mengertilah di alam sekarang ini: Sesuai perang suci yang benar perbuatannya kejahatan yang berkobar dan suci itu perangimbang tidak kelihatan namun ada. Lha hanya sekadar manusia: Ikut suci..., apa ikut kejahatan? pilihlah salah satu. Kalau hendak menahan tidak bisa, ini namanya bunga, ya yang ikut suci ya digendong suci. Yang ikut suci itu maksudnya ikut hidup, tidak ikut hidup yo ditinggal!!. buta apa tidak? Maka: jangan khawatir dan was-was dirimu. Hendak dituntut sampai manapun. Yang menetapkan hanya yang kuasa. Mau digurui seperti apa saja lha nyatanya kalau: Putra sejati hanya kasih sayang cinta kok!. Apa jeleknya menyembah Maha Suci? apa jeleknya berbuat sampai kasih sayang cinta, sabar, menerima, ikhlas, mengalah, guyub rukun, asih mengasihi cinta mencintai tentram menata ketentraman diri sendiri? apa jeleknya tidak ikut campur pada urusan orang lain? Menata ketentraman dirinya utuh, apa jeleknya? kalau yang menjelek-jelek ini membuktikan dirinya menyembah pada kejahatan yang berkobar. Sebab: ini suci temenan bukan bunyi-bunyian. Maksudnya: yang salah dibuang yang benar disemayamkan. Kalau bunyi suci sungguh-sungguh tidak hanya kebohongan. Kalau bunyi menghadap mantep ya sungguh tidak hanya kebohongan. Kamu saling tingkah laku saling berbuat itu yang mengikuti hidup, bukan ini wujud raga. Satu dengan satu. Diikuti oleh, dibimbing oleh hidupnya masing-masing).

Pemaknaan sabar yang dianalogikan sebagai proses penyatuan dalam konteks asmara di atas sebelumnya, menjadi pintu utama untuk mengenali alasan mendasar mengapa manusia harus mengikuti kehendak

⁷*Ibid.*, hal. 23-24.

nurani. Kontestasi dan ruang lingkup sabar pun melangkah pada tahapan yang lebih jauh lagi tatkala pemaknaannya dikorelasikan dengan lahirnya alam baru (bayi) ke dunia.

Pada dasarnya dalam pandangan Kapribaden, semua manusia pernah menempati posisi sebagai bayi. Dimana kelahiran bayi senantiasa dielukan, prototipe lembaran baru yang suci. Dalam pertumbuhannya bayi senantiasa dibimbing oleh yang maha suci. Sehingga keadaan batin tatkala masih bayi dalam posisi merdeka. Belum ada pertautan sengit antara kehendak jahat dan kehendak nurani. Namun meskipun demikian tidak dipungkiri pula, bahwa setiap manusia diasumsikan bisa mewarisi kejelekan dan kejahatan yang dimiliki oleh orang tuanya. Namun dengan jalan menata diri, ketenteraman hidup akan diperoleh.

Upaya penataan diri untuk mencapai ketenteraman hidup yang demikian, dalam kapribaden haruslah dipenuhi dengan mengimplementasikan moral sabar, menerima, mengalah, kasih sayang dan cinta serta ikhlas dalam menghadapi berbagai macam keadaan. Sebab bagaimana pun terdapat pandangan bahwa diri pribadi diibaratkan sebagai mikro kosmos yang merupakan penentu keadaan dan representasi dari makro kosmos yang dihuni oleh manusia sendiri.

Mikro kosmos di sini dalam artian jiwa manusia sebagai bagian dari makro kosmos (alam semesta) juga memiliki bagian dari yang maha suci. Maka setiap tindakan manusia selalu menuju pada dua arah, horizontal berarti dalam ruang lingkup sosial-antroposentris dan vertikal bermakna

interaksi seorang hamba kepada Tuhan sang maha pencipta (theosentris). Dalam terminologi para *Putra Rama* istilah ini disebut dengan *kasunyatan gelar klawan gulung*. Setiap tindakan sosial hendaknya disertai dengan unsur spiritual, sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam hal ini nurani (batin) manusia direpresentasikan dari kehendak Tuhan. Membimbing pada kebenaran.

Namun, selama jiwa manusia melekat pada raganya, selalu terjadi peperangan. Sebab dalam jiwa sendiri terdiri dari *kiblat papat lima pancer*. Dengan demikian dalam jiwa manusia dikatakan terdapat ruang-ruang tertentu. Di mana pada umumnya sering disamakan dengan empat arah mata angin. jiwa (ruh) yang merupakan bagian dari Tuhan dipersepsikan sebagai kiblat. Arah *wetan* dianalogikan jiwa putih, bening dan halus. Diarah *kidul* tempat bersemayamnya jiwa berwarna merah, marah dan angkaramurka sifatnya. Di *barat* terdapat jiwa yang berwarna kuning, sifatnya selalu menuju pada keindahan. Dan *lor*, dimana jiwa berparas hitam itu berdiam, dan aulamah sifatnya. Keempat jiwa di atas dikendalikan oleh *Pancer*, jiwa yang selalu berdiam di tengah. Keadaan yang demikian, oleh kapribaden dianalogikan dengan seorang kusir yang mengendalikan empat kuda.

Kehadiran empat jiwa itulah yang kerap mengaburkan dan menggoda tujuan untuk terus menjernihkan jiwa manusia. Dimana manusia selalu melalaikan kehendak nuraninya. Sehingga dalam setiap tindakan, utamanya tatkala hendak bertindak tidak lepas dari adanya

proses saling mempengaruhi. Keempat jiwa berebut tempat untuk menguasai gerakan raga manusia.

Belum lagi ditambah dengan kehadiran akal manusia. Dimana peran akal juga banyak mempengaruhi bagaimana wujud seluruh tindakan itu bekerja. Entah itu buruk-baik, celaka-selamat, suka maupun duka dan lain sebagainya sesungguhnya percataurannya sangat dipengaruhi oleh peran dominan antara akal atau hati. Mana yang lebih mengendalikan setiap tindakan. Sehingga apabila kehidupan manusia hanya mengikuti apa keinginan akal, maka celakalah yang menjadi penghiasan hidupnya. Sebab sifat dari akal senantiasa menginginkan semua kekuasaan dan materi, dimana yang diikuti oleh ego bersumber dari hawa nafsu, sehingga yang ditumbulkan hanyalah angkara murka.⁸

Sementara keselamatan dan kedamaian hidup, hanya akan tercapai manakala manusia dalam tindakannya senantiasa mengikuti bisikan hati nurani. Sebab hati nurani merupakan guru sejati yang selalu fokus menuntun pada arah perbuatan kebaikan dan kebenaran.

Selama proses penataan diri pribadi tersebutlah sejatinya moral sabar itu sedikit demi sedikit tertapal dan berkembang. Kesabaran itu merasuk ke dalam setiap aspek kehidupan. Termasuk pula dalam menanamkan keberanian untuk mengalah terhadap situasi dan keadaan diri manakala ego lebih menjiwai. Kasih sayang dan cinta yang kemungkinan besar lebih dikendalikan naluriah biologis. Pada tahapan implementasi moral

⁸Hasil dari wawancara dengan Bapak Yuli, Bapak Mulyono dan Mas Agus yang selaras dengan buku pedoman Paguyuban Penghayat Kapribaden.

sabar ini pula diri pribadi diuji untuk konsistensi. Sehingga selama dalam proses konsistensi tersebut dapat diketahui, mana yang menjadi panutan dan dituruti. Apakah kejahatan yang terus berkecambah untuk membisiki setiap waktu atau mungkin mengendalikannya, mengikuti kehendak hati nurani dengan sungguh-sungguh. Hal ini terus diasah dengan sikap patrap⁹ yang dilakukan oleh setiap *Putra Rama*.

Sikap patrap sendiri biasanya dilakukan secara perorangan ataupun bersama-sama. Namun biasanya, sikap patrap yang dilakukan bersama-sama hanya pada hari-hari, tanggal dan peristiwa tertentu yang disakralkan oleh Paguyuban Penghayat Kapribaden. Misalnya saja pada setiap hari minggu legi malam senin pahing, Kamis legi malam Jum'at pahing, tanggal 3 Maret peringatan wafatnya Rama Semono, hari peringatan turunnya sabda Hanacaraka, hari peringatan turunnya Panca gaib dan hari peringatan turunnya sabda Guyub Rukun.

Begitu halnya tatkala ada peristiwa penting dalam kehidupan. Misalnya ada *kadhang* yang meninggal dunia, maka biasanya melakukan *laku* patrap secara berjama'ah. Sementara sikap patrap secara personal, biasanya dilakukan sebelum tidur, bangun tidur dan tatkala ada kejadian yang dianggap penting ataupun adanya peristiwa yang membuat batin tidak nyaman.

Dilakukannya sikap patrap secara kontinuitas dan terjadwalkan demikian, sejatinya adalah upaya untuk mengolah sabar di dalam diri.

⁹Patrap di sini bermakna laku spiritual dengan menggunakan gerakan-gerakan tertentu yang disertai membaca *kunci*, *asma* dan *mijil*.

Terlebih lagi, dalam perakteknya patrap membutuhkan ketenangan, tekad dan fokus yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap *Putra Rama* melakukan latihan sabar secara rutin dan berkala. Sehingga memungkinkan adanya peningkatan sabar dari waktu ke waktu seiring konsistensi pengamalan *Panca gaib* dan *Pangumbahing Raga*. Pengolahan sabar melalui sikap patrap ini, menunjukkan bahwa *laku* yang semata-mata berorientasi pada dimensi spiritual juga mampu mendidik sikap batin.

Namun kenyataannya sabar di sana tidak sekadar moral yang hadir sebagai dampak dari adanya proses pergolakan perang suci yang terjadi dalam diri manusia semata yang bersifat inheren (subjektivitas pribadi). Melainkan juga, percutatan dari arah luar yang berupaya menggoda melalui sarana naluri biologis. Baik itu menunggangi panca indra maupun angan-angan. Sebagai bukti riilnya, terkadang manusia lebih suka mencampuri urusan orang lain yang bukan haknya daripada mengoreksi diri pribadi. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa *Rama* memberikan ajaran untuk jangan mencampuri urusan orang lain kalau memang tidak dimintai pertolongan.

Sebagaimana penjelasan *Rama* kepada para Putranya sebagai berikut;

Aja Cawe-cawe

Aja cawe-cawe mring liyan kuwi laku tentrem. Amargo rasa kuwi ora bisa diwakilake, cobo nyatane yen kono jiniwit, kene ora bisa ngarasakake. Dadi cak-cakane kaya dene wong merem. Mula yen nyumurupi utawa weruh tumindak kang nerak ketentreman, becik tentrem dadi aja dirasakake.

Dene yen nyumurupi kadang tumindak nerak angger-angger katentreman kuwi Rama dawuh= siji lan sijine wis diparingi pangolah lan pangrenggo ora perlu dirasakake lan ngrasakake. Amargo ukuran katentreman angen-angen, budi pakarti lan pancadriya, isih owah gingsir. Dadi durung bener.

Dene tumrape tetulung mring liyan, embuh wujud opo wae kuwi yen diminto. Ugo kena tetulung, amargo kuwi ateges laku cawe katentreman. Gawe tentrem kuwi lungguhe welas-asih. Waton tumuju marang laku gawe katentreman, iku lungguhe ojo cawecawe. Dene yen rasanira obah banjur kudu tetulung kuwi sing diarani mulung.¹⁰

(Jangan Ikut Campur

Jangan ikut campur kepada orang lain itu tindakan tentrem. Sebab nurani (batin) itu tidak dapat diwakilkan, misalnya saja kalau orang lain saling mencu bit, kita tidak dapat merasakannya. Jadi analoginya seperti halnya orang menutup mata. Maka kalau menyadari atau mengetahui perbuatan yang menimbulkan ketentraman, baik tentram jadi jangan dirasakan.

Sedangkan kalau mengetahui kadang berbuat mendekati tanda-tanda ketentreman itu Romo Dawuh= satu dan satu lainnya sudah diberikan latihan dan penyeapihan tidak perlu dirasakan dan merasakan. Sebab ukuran ketentreman angan-angan, budi pekerti, dan poncodriyo, masih berubah-ubah. Jadi belum benar.

Sedangkan tingkah saling menolong pada yang lain, entah dalam wujud apa saja itu kalau diminta. Juga melakukan pertolongan, sebab itu artinya perbuatan ikut campur katentreman. Berbuat tentram itu semayamnya kasih sayang. Bantuan menuju pada laku perbuatan ketentreman, itu bersemayamnya jangan ikut campur. Sedangkan kalau rasa diri berubah kemudian harus menolong itu yang dinamakan mengakui).

Sesuai dengan pandangan para *Putra Rama* sendiri, larangan untuk jangan ikut campur terhadap urusan orang lain, dalam pengamalannya tidak lepas dari bagaimana manusia itu sendiri melakukan penyapihan atau upaya mengendalikan jiwa mana yang senantiasa mempengaruhinya. Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran diri

¹⁰Paguyuban Penghayat Kapribaden, *Dawuh-dawuh...*, hal. 63.

pribadi dan berani mengoreksi secara langsung sejauh mana naluriannya carut-marut menarik kondisi batin dalam menghadapi keadaan.

Upaya penyapihan ini sejatinya sebagai ruang untuk mengambil dan menimbang-nimbang keputusan dalam menentukan tindakan. Selama proses penyapihan ini, sesungguhnya manusia selalu dibimbing oleh nurani untuk melakukan tindakan kebenaran. Bahkan apabila seorang *Putra Rama* telah memiliki tekad, keyakinan dan ketepatan dalam mengikuti apa kehendak nurani, dampak dari tindakan yang hendak dilakukannya akan terasa. Dalam artian, raga sebenarnya telah diberi pengetahuan oleh nurani terkait kategori mana yang salah dan benar. Namun apabila ternyata masih saja melakukan kesalahan, itu berarti kurang teliti dan berhati-hati. Oleh sebab itulah mengapa *Rama* mengajarkan kepada para *Putra* untuk senantiasa melakukan *mijil* terlebih dahulu sebelum bertindak apa pun. Maksudnya, secara sadar diri pribadi pamiit kepada Tuhan yang maha kuasa untuk melakukan suatu tindakan. Sekaligus merasakan apa kehendak nurani (batin), supaya tindakan raga nanti menyatu dengan kehendaknya. Selama proses itu pula, sebenarnya sabar menjadi dasar terjadinya penyapihan di dalam diri pribadi manusia.

Dalam implementasinya, setiap *Putra Rama* dianjurkan untuk senantiasa mengingat kunci dalam setiap keadaan, termasuk pula, tatkala menjalankan moral sabar. Setiap tindakan yang disertai dengan mengingat kunci maka secara pasti dijamin selamat dan sabar dalam

kebenaran. Sehingga apabila telah demikian, maka *Putra Rama* akan memperoleh ketenteraman batin.

Akan tetapi dalam *laku* sabar tersebut sangat tidak dianjurkan memaksakan diri, terlebih lagi dengan sengaja berpura-pura dalam upaya suci-menyucikan diri. Sejatinya cukup dengan mengamalkan *panca gaib* (kunci, asma, mijil) dengan benar dan bersungguh-sungguh, maka sabar itu secara natural akan mampu hadir dan mengikuti sedikit demi sedikit dengan sendirinya. Hal yang demikian termaktub dalam hasil sarasehan agung ke-IV Paguyuban Penghayat Kapribaden yang selaras dengan *wulang wuruk Rama* Semono sebagai berikut:

11 Juli 1967:

Yen ono kedadeyan opo wae kunci!

Tegese yen ono kahanan kang narik utowo gawe kawigatene nganti krasa-rumangsa-ngrasakake, amargo weruh, krungu, nggondo lan muna-muni/ngucap. Mrangguli kahanan sing nuwuhake seneng, bungah, kaged, nesu, lsp. Jeneng sira ojo was sumelang, amargo kanggonan kunci. Ngetutno ayang-ayangane Ramanira, dudu sing ireng. Nanging ngetut para kadhang kang tansah ngendikan Mijil! Putra mung kepareng nyuwun: Urip, Waras, Slamet!

Tandane:

Yen putra iku wis nyukupi pangolah lan pangrenggane temen-temenan: Akeh para manungsa saklumahing bumi sakurebing langit podo welas asih.

Sarate:

Supaya para putra bisa merubi yen diasih diwelasi mau, supaya pangolah lan pangrenggane sing temen-temenan. Idep, Madep, Mantep!.

Dasare:

Sabar, Nrima, Iklas, Ngalah, Jujur.¹¹

(Kalau ada kejadian apa saja kunci!

¹¹Paguyuban Penghayat Kapribaden, *Langen Rasa Sastrojendro Hayuningrat Lakuning Urip Kapetik Saking Uran-uran Sabda Dawuh Pangandikanipun Kanjeng Romo Sejati Gusti Prabu Herucokro*, (Cilacap: Teks tidak dipublikasikan, tt.), hal. 18.

Maksudnya kalau ada keadaan yang menimbulkan atau membuat kehadirannya sampai terasa, merasa, merasakannya, sebab mengetahui, terdengar, resah dan bersuara/berucap. Menyadari keadaan yang menumbuhkan senang, bahagia, kaget, marah dan lain sebagainya. Diri pribadi jangan khawatir, sebab menggunakan kunci. Mengikuti bayangannya Leluhurmu, bukan yang hitam. Tapi ikuti para kadang yang selalu menyebutkan Mijil! Putra namun dibolehkan meminta: Hidup, waras, Selamat!

Tandanya:

Kalau putra telah menyukupi latihan dan penyapihan sungguh-sungguh; banyak manusia seisi bumi seisi langit saling kasih sayang.

Syaratnya:

Supaya para putra bisa tahu disayang dikasih tadi, supaya latihan dan penyapihannya yang sungguh-sungguh. Tekad, terarah, yakin!

Dasarnya:

Sabar, menerima, ikhlas, mengalah, jujur!)

Dalam lingkup penyatuan sosial, guyub rukun, moral sabar yang diikuti mengingat akan kunci termasuk sebagai salah satu hal penting dalam menghadapi setiap keadaan. Bahkan segala keadaan yang menimpa diri pribadi, apabila dihadapi dengan penuh penghayatan atas kunci, maka setiap yang menyulut gejolak hati kita, baik itu menimbulkan suka maupun duka sejatinya hanyalah ujian belaka untuk keteguhan batin. Di sisi lain, keadaan yang melibatkan perasaan tidak lain hanyalah arena latihan para *Putra Rama* untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menjalankan *laku kasampurnan manunggal kinantenan sarwa mijil* (sarana spiritual untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan melalui penyatuan) yang di dalamnya memuat dua sarana *panca gaib* (kunci, asma, mijil, paweling dan singkir) yang sertai dengan *laku pangumbahing raga* (sabar, menerima, mengalah, kasih sayang dan cinta serta ikhlas).

Hal yang perlu digaris bawahi dari implementasi moral sabar oleh para *Putra Rama* berikutnya ialah tujuan. Tujuan dari pengamalan moral sabar tersebut memiliki tiga pencapaian. *Pertama*, kesabaran merupakan kebutuhan setiap *Putra Rama* dalam menjalani kontinuitas kehidupan. Sebab, tanpa adanya kesabaran dalam bertindak, yang tertapal dalam batin hanyalah keganjilan yang mengejawahtahkan rasa was-was, khawatir dan kegelisahan.

Kedua, sabar sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. Dimana kualitas yang hendak dicapai dari laku *kasunyatan gelar klawan gulung* tersebut ialah ketenteraman. Terdapat pandangan bahwa kewajiban dan tugas utama setiap *Putra Rama* ialah menghidupkan keadaan alam semesta dengan jalan menebar kebaikan dan kebenaran serta menciptakan ketenteraman hidup.

Ketiga, hadirnya sabar dalam diri pribadi setiap *Putra Rama* menandakan kemenangan yang sesungguhnya. Kemenangan di sini berarti berhasilnya raga terbebas dari hegemoni egosentris, angkara murka, kesombongan, masa bodoh, nafsu-nafsu dan malas. Sehingga kemenangan di sini sangat berkorelasi dengan adanya sikap waspada, tertata, teliti, tepat dan jujur atas kehendak batin.

Moral sabar yang dipahami oleh Kapribaden sejatinya tidak lepas dari falsafah hidup orang Jawa. Dimana harmonisasi alam semesta (makro kosmos) sangat ditentukan oleh tindakan manusia itu sendiri. Manusia sebagai mikro kosmos yang berperan aktif sebagai jembatan

interaksi simbolis antara Tuhan dengan ciptaannya. Sehingga harmonisasi yang terwujud dalam makro kosmos hanya akan tercapai tatkala manusia mampu mengendalikan dan mengontrol unsur-unsur naluri kewanusiaan sebangsa akal, panca indra dan segenap hasrat yang bermuara pada macam-macam jiwa. Sementara dilain pihak, manusia terus berjimbaku untuk senantiasa mengikuti kehendak batin yang diyakini sebagai serpihan cahaya Tuhan, dimana peran utamanya menunjukan pada kebenaran dan keselamatan. Maka dalam prakteknya, *laku* spiritual yang berdimensi ala tasawuf sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaannya.

2. Moral *Nrima* dalam Konsep *Pangumbahing Raga Paguyuban Penghayat Kapribaden*

Tahapan moral yang terdapat dalam *laku Pangumbahing Raga* selanjutnya ialah *nrima* (menerima). Sejauh penelusuran peneliti, moral menerima yang diproyeksikan dalam ajaran Kapribaden tidak jauh berbeda dengan moral sabar, dimana dalam penyebutannya sekadar dikorelasikan dengan moral-moral yang lain. Ulasan penjabarannya hanya disampaikan dalam wujud perintah umum yang ditujukan kepada para *Putra Rama*. Namun, meskipun demikian, peneliti mendapat sinyalmen dari hasil wawancara dengan pemuka Kapribaden. Lebih jelas pendefinisianannya sebagai berikut:

Menerima itu dengan apa adanya. ndak usah menggerutu, semua disyukuri, nrima apa wae, pancen kuwi pawei karo sing

Maha Suci. Jadi ndak perlu kita cara diberi demikian, terus cara kasare kita sek menyesal. Diberi demikian menyesal. jadi nrima kita itu bener-bener seng pancen ora perlu dipermasalahne seng penting bersyukur karo seng maha suci apa saja yang diterimakan.¹²

(Menerima itu dengan apa adanya. tidak usah menggerutu, semua disyukuri, menerima apa pun, memang itu pemberian dari yang Maha Suci. Jadi tidak perlu kita apabila diberi demikian, terus menjadikan kita menyesalnya. Diberi demikian menyesal. Jadi menerima kita itu benar-benar yang memang tidak perlu dipermasalahkan, yang penting bersyukur pada yang maha suci atas apa saya yang telah diberikan)

Dari sana nampaklah pencerahan, bahwa pemaknaan moral menerima versi Kapribaden terindikasikan dengan wujud menerima apa adanya, senantiasa pandai mensyukuri dan tidak pernah sedikitpun terbesit rasa sesal atas apa yang ada dalam diri, sebab apa pun itu, semuanya adalah pemberian dari yang Maha kuasa. Definisi yang mengarah pada persepsi bahwa setiap manusia memiliki bagian masing-masing lembar kehidupannya, sehingga tugas utamanya hanyalah sekadar menjalankan apa yang telah diberikan Tuhan kepadanya tanpa harus panjang lebar membuat kekacauan hidup karena mempermasalahkan apa yang menjadi bagian dari hidupnya.

Menerima berarti juga upaya menahan diri seumur hidup dari segala kehendak angan-angan dan panca indra yang merupakan bisikan dari ego dan hawa (setan) sebab yang demikian mengarah pada kecelakaan. Sehingga manusia yang senantiasa mampu menjalani hidup dengan menahan diri, perbuatan spiritualnya menghayati sekaligus disertai dengan pengamalan *Panca gaib* dan tidak ikut campur pada urusan orang

¹²Hasil wawancara dengan Bapak Mulyono pada tanggal, 15 Maret 2019, pukul 20.36 Wib.

lain, maka akan memperoleh keadaan yang harmonis. Harmonis dalam artian guyub rukun, tenteram, selamat dan damai.¹³

Indoktrinasi tentang moral menerima yang harus dimiliki oleh setiap Putra Rama sering dilakukan pada hari-hari yang disakralkan oleh Kapribaden. Dimana selain dilakukannya pengamalan sikap patrap yang di dalamnya membaca kunci, asma dan mijil, para Putra Rama juga kerap melakukan perdiskusian terkait pengalaman spiritual masing-masing.

Selama perdiskusian ini berlangsung, setiap orang bebas bertanya dan mengemukakan pengalaman hidupnya, utamanya yang berhubungan dengan pengamalan *Panca gaib* dan *Pangumbahing Raga* dalam kontinuitas kehidupannya. Dengan penuh keterbukaan, setiap Putra Rama yang memiliki masalah dalam hidupnya atau merasa belum paham dengan doktrin Kapribaden akan mendapatkan pencerahan dari *kadhang* yang disepuhkan. Atau dalam istilah Kapribaden dikenal dengan sebutan Pemuka. Pemuka di sini menjadi tangan kanan (wakil) yang menggantikan kehadiran sosok Rama Semono yang senantiasa member wejangan (dawuh). Sehingga tokoh yang ditunjuk menjadi Pemuka, pada dasarnya adalah sosok yang disepuhkan, sekaligus paham betul tentang ajaran Kapribaden. Sebab yang menjadi tugas utamanya adalah memberi pencerahan kepada setiap *Putra Rama*, maupun kepada setiap orang yang meminta pertolongan kepadanya.

¹³Hasil wawancara dengan Ketua Kapribaden, Bapak Yuli, yang dikonfirmasi oleh Mas Agus dan Bapak Mulyono.

Dalam proses perdiskusian inilah sejatinya setiap Putra Rama sedang mengimplementasikan moral menerima. Menerima setiap pecerahan, masukan dan wejangan-wejangan guna memertebal tekad dan keyakinannya. Utamanya tukar pengalaman pribadi mengenai spiritualitas.

Rama Semono sebagai sesepuh pertama dalam Kapribaden menegaskan bahwa menerima adalah salah satu moral yang harus dimiliki di dalam diri setiap *kadhang* yang bernaung dalam Paguyuban Penghayat Kapribaden.

Angrengga Mring Badanira Pribadi

20 Mei 1965

*“Mula jenengsira ojo was sumelang para putraingsun sejati!. Jenengsira Ingsun kang nuntun. Mula jenengsira ojo was sumelang, amargo jenengsira Ingsun Panggul. Yekti jenengsira datan uwal. amargo Ingsun sejati-sejatine urip. Mula putraingsun satriya lan wanita, tumindako kang tata-titi! Yen putra ora nggragap. Nrima sak anane. Sakabehe gari nampa, Rama sing tumindak. Liyane katut kagoncang. Tumrap njaba rebutan, njero ora butuh opo-opo. Mula Putra nyebarake tumindak budi luhur”.*¹⁴

(Perhiasan Atas Badanmu Pribadi

“Maka dirimu jangan khawatir para putraku sejati!. Dirimu aku yang menuntun. Maka dirimu jangan khawatir, sebab dirimu Aku pikul. Sungguh dirimu tidak bebas, sebab aku sejati-sejatinya hidup. Maka putraku satriya dan wanita, bertindaklah yang tata-teliti! Kalau putra tidak mengerjakan. Menerima apa adanya. Segalanya hanya menerima, Rama yang bertindak. Yang lainnya ikut merasakan. Terhadap luar rebutan, dalam tidak butuh apa-apa. Maka putra menyebarkan tindakan budi luhur”.)

Wejangan Rama tersebut mengarahkan pada pemahaman bahwa manusia yang menjalani hidup dengan menanamkan moral menerima

¹⁴Paguyuban Penghayat Kapribaden, *Langen Roso Sastrojendro Hayuningrat Lakuning Urip Kapetik Saking Uran-uran Sabdo Dawuh Pangandikanipun Kanjeng Romo Sejati Gusti Prabu Herucokro*, (Cilacap: Teks tidak dipublikasikan, tt.), hal. 17.

dalam dirinya hanyalah segelintir. Sebab kebanyakan manusia, hidupnya lebih banyak disetir oleh angan-angan, panca indra dan hawa nafsu yang menyebabkan hadirnya keinginan yang tidak dapat dikendalikan. Dalam artian kebanyakan manusia hanya sekadar fokus mencukupi kebutuhan naluriannya yang bersifat jasmani. Sandang, pangan dan papan menjadi tujuan utama kehidupan tanpa mempedulikan apa yang menjadi kehendak batin. Kebutuhan rohani yang sejatinya harus sama-sama dicukupi secara seimbang.

Ketidakseimbangan dalam pola kehidupan yang senantiasa terus mencari-cari kepuasan yang tidak akan pernah ada ujungnya tersebut sejatinya menyebabkan manusia kehilangan esensial hidupnya. Dimana dengan mengikuti semua keinginan hawa nafsunya maka manusia seolah-olah merasa dirinya sendiri yang menentukan jejak hidupnya. Hal ini secara tidak langsung telah menjadikan manusia luput dari kesadaran, bahwa dibalik wujud dirinya ada sosok agung yang lebih tinggi dan mengendalikan hidup manusia. Oleh sebab itulah Rama mengingatkan setiap Putra bahwa hidup yang dijalani di dunia ini tidak lain hanyalah *sadrema nglakoni* (sekadar menjalani).

Sadrema (Sekadar)

Nglakoni (Menjalani)

“Urip mung sadrema nglakoni”

Hidup hanya sekadar menjalani.

Ini merupakan pengakuan, bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi yang menjalankan hidup manusia. Maksudnya diyakini, bahwa di atas kawula ada Gusti yang menguasai kawula. Ungkapan ini

merupakan media penyadaran bagi semua orang dalam menerima setiap kejadian atau keadaan yang terjadi dalam hidupnya.¹⁵

Paparan mengenai penerimaan dalam pandangan Penghayat Kapribaden menunjukkan bahwa kontinuitas hidup yang dijalani oleh manusia tidak lain telah ada yang mengatur. Apapun yang terjadi telah digariskan sebagai bagian takdir untuk dirinya. Dapat dianalogikan sebagai alur cerita dalam pewayangan, yang setiap gerak-gerik tokoh wayang bergantung pada sang dalang yang berkehendak, yang Maha Suci.

Namun meskipun demikian, bukan berarti meniadakan dan menolak sama sekali akan hadirnya identitas sebagai manusia yang diberikan kemampuan untuk berikhtiar. Melainkan, selama tidak bertentangan dengan karsanya hidup (kehendak batin), maka manusia diharuskan untuk mentotalitaskan ikhtiarnya sebagai makhluk, meskipun pada akhirnya hasil dari usahanya tersebut secara penuh diserahkan kembali pada Tuhan Yang Maha Esa. Sebab, apa yang diterima merupakan sesuatu hal yang benar dan baik sesuai dengan kehendak Tuhan.

Persepsi yang demikian spontanitas menempatkan manusia sebagai *kawula* (hamba), namun dengan dianugerahkannya komponen utama dalam diri, yakni jiwa dan raga, sekaligus akal sebagai pembeda, menjadikannya bebas dalam memilih tindakan mana yang hendak dikerjakannya. Tatkala menerjemahkan kebebasan dalam memilih

¹⁵Indrajit Haryanto, Wiyosan Romo Malam Senin Pahing, (Cilacap: Makalah tidak dipublikasikan, 2007), hal.22.

tindakan ini pula manusia sejatinya sering terjebak dan terjerumus ke dalam celaka akibat pilihannya yang mengutamakan ego. Melalui kesadaran penuh akan pentingnya kebutuhan moral menerima dalam diri manusia yang disertai penghayatan sarana *Panca gaib* sebagai penggemblengan spiritualitas inilah ketenteraman hidup akan dicapai.

Dalam dimensi yang lebih luas (ranah sosial), moral menerima ini ditandai dengan adanya keterbukaan yang dimiliki oleh Paguyuban Penghayat Kapribaden sekaligus diimplementasikan langsung sebagai falsafah hidup oleh setiap para Putra. Hal ini berpijak pada dawuh Rama Herucokro Semono yang menegaskan secara langsung bagaimana status Kapribaden dalam ruang lingkup sosial, bahwa Kapribaden *iki dudu agama, dudu ngelmu, dudu kebatinan, dudu partai politik, dudu organisasi*, melainkan *Kasunyatan gelar klawan gulung*”, (bukan agama, bukan kebatinan, bukan partai politik, bukan organisasi, melainkan penghayatan atas apa yang tersirat dengan yang tersurat).

Penegasan dawuh Rama tersebut, kemudian lebih lengkapnya diabadikan oleh salah seorang Putra Rama, Winaryo Wandro Guno dalam makalah dengan judul *Wedharan Rama Semono Pitulas Tahun Mijil*, yang kemudian menjadi salah satu buku pedoman Kapribaden. Secara lugas *wulang wuruk Romo* dijelaskan secara detail sebagai berikut.

Iki dudu agama. Agama kuwi dalan, laku-ageman. Kuwi lakune wong melek. Dadi lakune budi pakarti, tumindake saka angen-angen. Mula lungguhe ing rasa pangrasa. Dadi rumangsangrumangsani.

Buktine yen agama kuwi lakune wong melek, yen turu wong ninggal agama. Amargo angen-angen ginulung rasa. Iki dudu agama kuwi tegese iki dudu mung karep bener, nanging bener-benering-bener awit buktine krasa temenan.

Iki dudu kebatinan. Kebatinan kuwi tegese ngumpulake. Dadi laku karep utowo sir. Kebatinan lan agama iku loro-lorone lakune wong melek. Agama nuduhake dalan. Kebatinan ngumpulake ana, tegese ana ing kene tegese sakwise weruh dadi isih rasa-pangrasa. Iki dudu kebatinan tegese wis dudu laku maneh, nannging nyata-nyata wis tekan manunggal, gembleng nganti mijil.

Tembung iki. Iki kuwi tegese nyata-nyata. Dadi rasa iki dudu agama, tegese rasa kuwi dudu agama, iki dudu kebatinan, tegese rasa dudu kebatinan. Yen tembung iku tegese isih ngarani. Iku tegese kang diwengku. Mulo Romo dawuh, “cegah dahr lawan guling iku pangranggane tegese wengku”.

Iki dudu Partai. Partai kuwi tegese anggep-anggep. Iki dudu partai, mula rasa kuwi dudu anggep-anggepan partai. Anggep-anggepan kuwi rasa raga. Awit rasa rumangsa bener.

Iki dudu golongan. Rasa dudu golongan. Rasa ora misah-misahake utowo anggolong-nggolongake. Rasa kuwi maratani sak kujur badan. Urip kuwi maratani ing saindenge jagad raya. Urip kuwi mahanani-anganani.

Golongan lan utowo anggolongake kuwi pakartine pancadriya tegese golongan lan nggolongake kuwi misah-misahake. Dadi lakune rasa-rumangsa.

Iki dudu organisasi. Organisasi kuwi susunan, bentuk, iki organisasi kuwi tegese rasa kuwi dudu organisasi utowo bentuk. Rasa dudu bentuk, dudu susunan bentuk. URIP dudu susunan bentuk lan dudu bentuk rasa utowo Urip kuwi ana, nanging ora katon. Ana nanging ora bentuk. Ugo dudu susunan ono lan bentuk.

Iki merdeka. Rasa kuwi merdeka lan nyata-nyata merdeka. Cobo sapa kang ngereh Rasa? Sapa kang ngereh urip? Merdeka, marsudi kahanane dewe kuwi, opo ora nyata? Urip kuwi ora ana kang ngereh lan direh sapa wae. Rasa kuwi marsudi kahanane dewe.

Marsudi kuwi tetep langgeng-tentrem ora cawe-cawe ora mbutuhake opo=opo amargo urip kuwi opo-opo wae. Rasa kuwi opo-opo wae. Raga kuwi bisa laku rasa merdeka. Waton gelem kanti temen-temenan. Nanging raga kuwi dudu rasa. Raga kuwi lakune angen-angen. Tumindak kuwi lakune budi pekerti.

Yen dedasar kodrat manungsa kuwi ora bisa urip ijen malah kudu bebarengan anggolong kuwi bener. Mula manungsa, raga, lan laku, kuwi dudu rasa. Kuwi angen-angen, budi pakarti lan pancadriya. Iki rembug kasampurnan, laku ijen-ijen. Mula tan keno

*cawe-cawe opo ora nyata yen ijen-ijen? Cobo nalika lahir lan mati, opo ora ijen tanpo kanti? Nanging iki rembug laku kasampurnan.*¹⁶

(Ini bukan agama. Agama itu jalan, laku-pedoman. Itu perilakunya orang terjaga. Jadi perilakunya budi pekerti, tindakannya dari angan-angan. Maka letaknya dalam rasa-perasaan. Jadi merasa-merasakannya.

Buktinya kalau agama itu perilakunya orang terjaga, kalau tidur orang meninggalkan agama. Sebab angan-angan *ginulung* rasa. Ini bukan agama itu artinya ini bukan sekadar mau benar, tetapi kebenaran yang sesungguhnya sebab buktinya terasa sungguh-sungguh.

Ini bukan kebatinan. Kebatinan itu artinya mengumpulkan. Jadi laku kehendak atau sir. Kebatinan dan agama itu dua-duanya lakunya orang terjaga. Agama menunjukan jalan. Kebatinan mengumpulkan ada, artinya ada di sini berarti setelah tahu jadi masih rasa-merasakan. Ini bukan kebatinan artinya sudah bukan laku lagi, tetapi benar-benar sudah sampai menyatu, utuh sampai mijil.

Kalimat ini. Ini itu artinya benar-benar. jadi rasa ini bukan agama, artinya rasa ini bukan agama, ini bukan kebatinan, artinya rasa bukan kebatinan. Kalau kalimat itu artinya masih sebutan. Itu artinya yang dipangku. Maka Rama dawuh, “hindari makan lawan tidur itu peraturannya artinya pangku”.

Ini bukan partai. Partai itu artinya anggapan-anggapan. ini bukan partai, maka rasa itu bukan anggapan-anggapan partai. Anggapan-anggapan itu rasa raga. Sebab rasa merasakan benar.

Ini bukan golongan. Rasa bukan golongan. Rasa tidak pisah-memisahkan atau golong-menggolongkan. Rasa itu meratakan sekujur badan. Hidup itu meratakan dalam seluruhnya alam semesta. Hidup itu apa adanya- apa yang ada.

Golongan dan atau menggolongkan itu pekerjaannya pancaindra artinya golongan dan menggolongkan itu pisah-memisahkan. Jadi perilakunya rasa-merasa.

Ini bukan organisasi. Organisasi itu susunan, bentuk, ini bukan organisasi itu artinya rasa itu bukan organisasi atau bentuk. Rasa bukan bentuk, bukan susunan bentuk. Hidup bukan susunan bentuk dan bukan susunan rasa atau hidup itu ada, tetapi tidak nampak. Ada namun bukan bentuk. Juga bukan susunan ada dan bentuk.

Ini merdeka. Rasa itu merdeka dan benar-benar merdeka. Coba siapa yang memerintah rasa? siapa yang memerintah hidup? merdeka, berupaya keadaannya sendiri itu, apa tidak benar? hidup itu tidak ada yang memerintah dan diperintah siapa pun. Rasa itu mengupayakan keadaannya sendiri.

¹⁶Paguyuban Penghayat Kapribaden, *Dawuh-dawuh Kanjeng Romo*, (Tanpa tempat terbit: makalah tidak dipublikasikan, tt.), hal. 67-70.

Berupaya itu tetap langgeng-tenteram tidak ikut campur tidak membutuhkan apa-apa sebab hidup itu segalanya. Rasa itu segalanya. Raga itu bisa laku rasa merdeka. Asal mau bersungguh-sungguh. Namun raga itu bukan rasa. Raga itu laku-nya angan-angan. Tindakan itu laku-nya budi pekerti.

Kalau pada dasarnya kodrat manusia itu tidak bisa hidup sendiri malah harus bersama-sama berkelompok itu benar. Maka manusia, raga, dan laku, itu bukan rasa. Itu angan-angan, budi pekerti dan pancaindra. Ini pembicaraan kesempurnaan, laku kepribadian, maka tidak boleh ikut campur apa tidak benar kalau kepribadian? coba tatkala lahir dan mati, apa tidak ada pribadi tanpa dengan? namun ini pembicaraan laku kesempurnaan)

Penjelasan terkait status Kapribaden sebagai penghayat di atas berimbas pada dua aspek interaksi keterbukaan yang dipraktikkan. *Pertama*, penerimaan secara internal spiritual. Dimana dalam ruang lingkup penerimaan keanggotaannya Kapribaden tidak membatasi diri. Hal ini sebabkan karena aktivitas penghayatan ini merupakan upaya manusia untuk senantiasa menyeimbangkan antara tindakan dan kehendak nurani. Antara yang tersirat dan tersurat dalam suatu peristiwa yang dijalani manusia haruslah disadari betul oleh manusia yang menjalani. Sehingga penghayatan sesungguhnya dapat dikatakan sebagai sarana spiritual untuk menyadari kebernilaian dan makna yang mendalam terhadap tindakan yang dilakukan oleh manusia.

Tidak membatasi diri dalam penerimaan anggota di sini berarti sangat memungkinkan bahwa penganut Kapribaden memiliki keragaman latar belakang dalam realitas berkehidupan. Baik itu dalam hal usia, etnis, golongan, organisasi, budaya bahkan pemeluk agama resmi yang diakui oleh berbagai negara sekalipun.

Dari segi usia, Kapribaden mulai bisa diikuti oleh anak usia tiga tahun sampai dengan lanjut usia (lansia) tanpa membedakan gender, status sosial ataupun golongan dalam artian laki-laki maupun wanita dipandang memiliki kedudukan yang sama. Memiliki kesempatan yang sama untuk menjalani penggembelengan spiritual guna mencapai kultuminasi kesempurnaan hidup melalui pengolahan batin (rasa).

Bentuk keterbukaan penerimaan anggota ini kemudian menampung pengikut dari berbagai wilayah di seluruh Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Sehingga hal ini menjadi bukti konkret bahwa Kapribaden menjadi laku spiritual yang mampu beradaptasi dengan ragam etnis dan latar belakang budaya. Bahkan doktrin laku spiritual Paguyuban Penghayat Kapribaden dalam persebarannya telah sampai ke mancanegara.¹⁷

Menariknya, mereka yang telah menganut agama resmi pun diperkenankan untuk mengikuti doktrin Kapribaden. Dimana ada pandangan bahwa melalui pengamalan *Panca gaib* dan *Pangumbahing Raga* bagi yang telah beragama dipersepsikan akan menambah tingkat kekhyusukan dan kemantapan dalam praktek peribadahan. Hal inilah yang kemudian oleh Putra Rama, dikatakan sebagai nilai plus dalam berkeyakinan. Sebagai salah satu contoh dalam praktek pribadahnya, misalnya saja tatkala ada seorang Putra Rama yang beragama islam

¹⁷Hasil wawancara dengan Bapak Mulyono di kediaman beliau, pada tanggal 27 april 2017 yang kemudian dikonfirmasi kebenarannya oleh Bapak Yuli dan Mas Agus. Untuk lebih lanjut dapat telusuri di situs resmi milik Kapribaden www.kapribaden.org. dan laporan yang tercatat di situs resmi kementerian pendidikan dan budaya, www.kebudayaan.kemendikbud.go.id.

meninggal dunia, maka dalam upacara peringatan kematiannya tersebut akan diwujudkan dalam dua bentuk. Mula-mula diselenggarakan dalam ritus agama Islam dengan tahlilan, kemudian setelah selesai tahlilan dilanjutkan dengan sikap patrap Kapribaden, ritus Paguyuban Penghayat Kapribaden.

Wujud penerimaan terhadap mereka yang beragama resmi tersebut mengantar pada pengklasifikasian dua kategori Putra Rama, yakni mereka kelompok yang menjadikan Kapribaden sebagai pedoman hidup utama dalam berkeyakinan, dalam artian Kapribaden sebagai kepercayaan tunggal. Sama sekali tidak mengikuti agama yang diresmikan negara. Bahkan kolom agama dalam kartu tanda penduduknya (KTP) bercantumkan Paguyuban Penghayat Kapribaden. Sementara dipihak lain, kelompok Putra Rama yang memeluk agama resmi hendak menjadikan Kapribaden sebagai tarekat sufistik, praktek tasawuf. Utamanya, ditemukan adanya doktrin *Panca gaiib* dan *Pangumbahing Raga* sebagai jalan upaya harmonisasi antara tindakan dan kehendak batin yang dilakukan secara personal. Sekaligus menawarkan upaya bersatunya seorang hamba dengan sang Maha Suci, yang disebut dengan *manunggaling kawula gusti*. Segenap upaya penyingkapan tabir rahasia ketuhanan yang bersifat esoterik itulah yang menjadi alasan kenapa Kapribaden disebut sebagai nilai plus dalam upaya penyempurnaan atas keberagamaannya.

Meskipun demikian, setiap Putra Rama sesungguhnya dalam dimensi *laku* spiritual adalah saudara. Dimana penerimaan sebagai persudaraan tersebut terbingkai dalam konsep *kekadhangan*. Terminologi *Kekadhangan* dalam persepsi Kapribaden berarti ikatan batin yang bersatu. Ikatan spiritualitas di antara para Putra Rama ini bersifat langgeng, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Raganya mungkin benar akan sama-sama sirna karena usia, namun ikatan batinnya tetap menyatu. Hubungan *kekadhangan* ini dianalogikan sebagai mata rantai utuh yang selalu menyatu di antara sesamanya.

Sementara yang kedua, penerimaan secara sosial dalam wujud keterbukaan eksternal. Penerimaan dalam ruang lingkup interaksi sosial ditandai dengan keaktifan Kapribaden sebagai partisipan dalam kegiatan sosial. Baik itu dalam acara seminar, ngaji budaya, peringatan hari-hari besar nasional, maupun dalam kegiatan bakti sosial. Misalnya saja dalam kegiatan rutin tanam seribu pohon di Desa Junjung setiap tahun, Kapribaden selalu berpartisipasi dengan mengirimkan *kadhang*.

Selain berpartisipasi dalam upaya reboisasi hutan, Kapribaden juga tidak pernah absen dalam mengikuti acara peringatan grebeg sura yang secara kontinuitas selalu diselenggarakan di Sendang setiap tahunnya pada 10 Muharam. Lebih tepatnya ritus itu dilakukan di area candi Penampihan. Bahkan, tidak jarang pula setiap Putra Rama yang berpartisipasi turun tangan langsung dalam menyiapkan semua kebutuhan yang dihendak dipakai tatkala upacara berlangsung.

Begitu juga tatkala kampus ataupun lembaga-lembaga sosial lainnya menyelenggarakan seminar, diskusi dan loka karya tentang kebudayaan (kearifan lokal), biasanya Kapribaden juga turut terlibat aktif di dalamnya. Bahkan tidak jarang pula, di forum sosial yang demikian Kapribaden melakukan interaksi dengan Penghayat lain yang ada di sekitar Tulungagung.

Kontekstualitas cerminan keterbukaan yang mendeskripsikan moral menerima tersebut, tidak terlepas dengan implementasi *gelar* dari konsep guyub rukun yang telah mendarah daging sebagai falsafah hidup setiap putra Rama dalam konstruk tatanan kontinuitas kehidupan sosial-bermasyarakat. Pada tahapan yang lebih lanjut, hal tersebut merupakan bentuk kesadaran personal terhadap identitas diri sebagai bagian dari makhluk sosial yang tidak dapat terpisahkan dan dinapikan.

3. Moral Ikhlas dalam Konsep *Pangumbahing Raga* Paguyuban Penghayat Kapribaden

Moral ketiga yang terdapat dalam *Pangumbahing Raga* ialah Ikhlas. Pengertian terminologi ikhlas dalam pandangan Kapribaden tidak sebatas bermakna rela hati atau tulus yang hanya berhenti dalam perkataan semata, indah dalam konsepsi belaka, melainkan suatu moral yang memang harus dimiliki dan dipraktekkan dalam wujud setiap tindakan.

Lebih jelasnya yang dimaksud ikhlas dalam perspektif Kapribaden secara garis besar sesuai dengan *wulang wuruk* (ajaran/nasihat) Rama

Semono sebagai *sesepeuh pertama* Kapribaden. Ditegaskan sebagai berikut;

“Laku ikhlas itu kaya lakune wong nguyuh, ngising. Saya cepet metune saya lega, lan ora tahu dieling-eling”.

(Laku ikhlas itu seperti lakunya orang kencing dan berak. Semakin cepat keluaranya semakin lega dan tidak pernah diingatingat)¹⁸

Penganalogian di atas menjadi indikator bahwa ikhlas dalam Kapribaden sebagai azas atas timbulnya rasa tenteram dan damai tatkala telah mengerjakan sesuatu tindakan tertentu. Tindakan yang terjadi tanpa menyelipkan rasa pamrih atau pun imbalan tertentu. Sehingga setelah mengerjakan suatu tindakan tidak ada pengharapan yang menjadi beban dalam pikiran. Lebih lanjut, analogi pemaknaan terkait ikhlas dalam Kapribaden di atas dikonfirmasi langsung oleh Pemuka Kapribaden;

Ikhlas itu, lek secara basa pasaran aku lek mene wong iki ikhlas. Nyuwun sewu, ibarat,e enek wong ngemis aku mene sak mene aku ikhlas kok. Tapi kalau dalam Kapribaden ikhlas itu tidak hanya seperti itu. Ikhlas itu sampe ibarat.e putrane awake dewe iku pinongko titipane seng Maha Suci. Sewaktu-waktu ibarat.e dipundut utowo dinjaluk kuwi wes ndak onok rasa nggrundel, monggo kulo namung sadremi titipan. Kuwi teka sak mono kuwi. Dadi coro ibarate sampe awak.e dewe masih hidup punya keluarga duwe bojo kasare sedo, yo ikhlas. Karena itu titipane kang Maha Suci, mekan. Ndak duwe pikiran reno-reno. Mugo-mugo sampurna. Teka anak, wong kuwi ora kaya-kaya sak ndemok batuk sak nyarik bumi ibarat.e, neng lek diguda utowo diganggu sak pisan bojo ping pindo anak. Kuwi opo enek wong seng trimo? ora onok to?. Kuwi ibarat.e sampe teko putro, pancen karo seng kuasa dipundut, kuwi yo kudu duwe rasa ikhlas

¹⁸Ketetapan Sarasehan Agung IV Paguyuban Penghayat Kapribaden, Proyek inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Departemen dan Kebudayaan 1988/1989, Naskah Paguyuban Penghayat Kapribaden, (Jakarta: tidak dipublikasikan, 1988), hal. 14.

ngunu kae. Karena opo? kuwi mau mung titipan awake dewe, sak dermo titipan.¹⁹

(Ikhlas itu, kalau dalam bahasa umumnya aku memberi orang ini ikhlas. Mohon ma'af, misalnya ada orang ngemis aku memberi sekian aku ikhlas kok. Tapi kalau dalam kapribaden, ikhlas itu tidak hanya seperti itu. Ikhlas itu sampai seperti halnya putra kita yang merupakan titipan sang maha suci, sewaktu-waktu misalnya diambil atau diminta kembali itu sudah tidak ada rasa menyesali. Silahkan, aku sekadar menerima titipan. Itu sampai demikian itu. Jadi seperti halnya kita sendiri masih hidup punya keluarga, punya istri misalnya meninggal, ya ikhlas. Karena itu titipannya yang maha suci, hanyalah. Tidak memiliki pikiran yang macam-macam. Semoga saja sempurna. Sampai anak, orang itu tidak seperti halnya memegang batu sekitar bumi misalnya, tapi kalau digoda atau diganggu sekalu saja istri dua kali anak. Itu apa ada orang yang menerima? tidak ada to?. itu misalnya sampai pada putra, memang oleh sang maha kuasa diambil, itu ya harus punya rasa ikhlas seperti itu. Karena apa? itu tadi sekadar titipan, diri kita hanya menerima titipan.)

Pendefinisian moral ikhlas dalam Kapribaden, selanjutnya ditandai dengan adanya pandangan bahwa segala sesuatu yang ada dalam hidup ini adalah semata-mata titipan dari yang Maha Suci. Baik itu yang berwujud material, kepercayaan struktural dalam pandangan manusia yang berupa jabatan maupun kehidupan itu sendiri. Pemahaman ini kemudian menjadikan manusia untuk senantiasa sadar dan mampu mengendalikan diri terhadap realitas keadaan. Besikap dewasa terhadap proses dan selalu siap, apabila sewaktu-waktu segala sesuatu yang dititipkan itu diambil kembali oleh pemiliknya.

¹⁹Hasil wawancara dengan Bapak Yuli yang dikonfirmasi oleh Mas Agus dan Mulyono pada tanggal, 15 Maret 2019, pukul 20.36 Wib.

Kesadaran atas segala sesuatu yang merupakan titipan tersebut menghendaki diri untuk menjauhi rasa ataupun tingkah laku yang menunjukkan penyeselan. Utamanya, seorang Putra Rama jangan sampai memiliki pikiran buruk (negatif) terhadap semua yang terjadi. Justru yang harus ada adalah sebaliknya, keikhlasan itu direpresentasikan dengan pikiran yang bersifat positif terhadap apa yang terjadi.

Moral ikhlas dalam Kapribaden dipahami sebagai puncak dari kesadaran diri dan matangnya spiritualitas melalui penghayatan. Setiap Putra Rama diharuskan menempatkan ikhlas sebagai kuluminasi dari terlaksananya suatu tindakan. Termasuk, ikhlas dalam menjalankan laku spiritual melalui sarana *Panca gaib* dan *Pangumbahing Raga*. Sebab bagaimanapun, setiap mereka yang menghendaki diri untuk menjadi seorang Putra Rama tidak pernah ada paksaan. Melainkan, diri mereka sendiri yang merasa cocok dengan doktrin dan *laku spiritual* yang diajarkan dalam Kapribaden.

Dalam implementasinya, indoktrinasi moral ikhlas dalam Kapribaden tidak lepas dari hiruk-pikuk situasi politik yang tidak karuan pada masa orde baru, tatkala pemerintah Soeharto. Tatkala itu, kebijakan pemerintah sangat ketat terhadap eksistensi Paguyuban Penghayat Kapribaden. Termasuk keberadaan Putra Rama dianggap sebagai ancaman terhadap pemerintahan tatkala itu. Sumber pemicunya disebabkan oleh status Bung Karno sebagai Putra Rama. Sehingga, keberadaan Rama Semono sebagai sesepuh Kapribaden dipandang

sebagai guru Soekarno yang dengan mudah akan mempengaruhi massa. Hal yang demikian itulah yang menjadi penyebab mengapa para Putra Rama tidak mendapatkan izin untuk mendirikan organisasi Paguyuban Penghayat Kapribaden. Disebutlah, masa-masa itu sebagai peristiwa yang sangat sulit dan berat bagi para Putra Rama. Namun, meskipun demikian, Rama Semono memberikan wejangan kepada para Putra untuk berikhlas hati dalam menerima keadaan. Hal ini sebagaimana dawuh Rama Semono di bawah ini.

Tanggal: 25 Desember 1978, jam 10.00 Wib

Bali koyo wingi uni:

Guyub rukun sing temen-temenan. Ora ono organisasi. Ora opo-opo. Putro yen arep kumpul, kumpul. Guyub-rukun ono ing ngendi wae keno. Ora ono sambekala. Sing eklas kelangan wedang, merlokno sonjo-sinojo. Ngestokke guyub-rukun, apik!²⁰

(Kembali seperti kemarin, bunyi:

Guyub rukun yang sungguh. Tidak ada organisasi. Tidak apa-apa. Putro kalau ingin kumpul, kumpul. Guyub rukun ada di mana saja. Tidak ada kesalahan. Yang ikhlas kehilangan minuman, saling kunjung-mengunjungi. Menunjukkan guyub rukun, bagus!).

Dari penegasan tersebut dapat dikatakan bahwa ikhlas dalam paguyuban Kapribaden ditandai dengan tidak adanya rasa dan sikap kesal yang tersemayam dalam diri pribadi manusia. Selain itu, ditandai dengan adanya pemahaman dan kesadaran bahwa hidup yang dijalani di dunia ini merupakan hanya sekadar menerima titipan. Sehingga kapanpun akan diambil oleh sang pemiliknya (yang menitipkan) manusia merelakannya dengan tulus yang terwujud dalam tindakan seklaigus dalam batin. Hal

²⁰Ibid., hal. 23.

itu disertai dengan tidak adanya pikiran macam-macam terhadap apa yang terjadi. Justru yang harus ada dalam pikiran seorang Putra Rama adalah sebaliknya, yakni berharap penuh supaya keadaan yang telah terjadi menjadi sempurna.

Dalam interaksi spiritual internal (dalam lingkup *kekadhang*) ikhlas tersebut diproyeksikan dalam agenda rutinitas hari Minggu Legi malam Senin Pahing. Atau dalam agenda rutin peringatan hari dan tanggal penting sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Dimana mereka selalu mengamalkan patrap dengan penuh keikhlasan.

Bentuk pengamalan patrap dalam wujud keikhlasan tersebut juga direpresentasikan dengan adanya tradisi *slametan* tatkala ada seorang *kadhang* yang meninggal dunia misalnya. Proses *Slametan* dalam ritus Kapribaden tersebut sangat sederhana. Dimulai dengan sambutan pembukaan oleh ketua Kapribaden, kemudian disambung dengan menjalankan sikap patrap yang dipimpin oleh seorang tokoh yang disepuhkan (pemuka). Sikap patrap sendiri berlangsung dengan khidmat melalui pengamalan gerakan-gerakan tertentu yang disertai dengan membaca kunci, asma dan mijil. Selama proses sikap patrap, yang memenuhi keadaan tatkala itu hanyalah keheningan, kurang lebih proses itu terjadi selama setengah jam. Setelah itu dilanjut dengan menyantap hidangan yang telah disediakan oleh pemilik acara. Sekaligus disambung dengan sesi *sharing* internal terkait pengalaman spiritual masing-masing personal tatkala mengamalkan *Panca gaib* dan *Pangumbahing Raga*

dalam kehidupan sehari-hari. Proses *sharing* ini berlangsung sampai dengan semua keluh-kesah Putra Rama terselesaikan dengan tuntas, hingga akhirnya acara *slametan* pun dipungkas dengan kalimat pamit untuk membubarkan diri.²¹

Selain itu, terkadang tokoh yang disepuhkan dalam *kekadhangan* Kapribaden atau mereka yang dianggap matang secara spiritual sering kali dimintai tolong untuk menangani masalah kehidupan. Misalnya saja, tatkala sulit dalam persalinan melahirkan, mengobati penyakit yang sukar di atasi secara medis ataupun dalam mengatasi keluhan-keluhan lain. Namun, apa yang telah dilakukan oleh *Putra Rama* tersebut semata-mata murni hanya untuk menolong tidak ada niatan pamrih sedikitpun. Tidak hanya demikian, keikhlasan itupun berusaha diimplementasikan oleh setiap *Putra Rama* yang selalu sigap tatkala dimintai tolong dalam hal urusan sosial.

Dalam realitasnya, ditemukan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa seorang Putra Rama harus senantiasa memiliki moral sabar, menerima dan ikhlas yang harus disertai dengan *Panca gaib*. Di antaranya alasan tersebut ialah sebagai berikut;

Pertama, terdapat kesadaran bahwa dalam diri manusia terdiri dari dua unsur utama yang saling mempengaruhi dalam terwujudnya suatu tindakan. Dua unsur tersebut, yakni jiwa dan raga. Jiwa memiliki peran sebagai penuntun pada arah kebenaran melalui bisikan hati nurani

²¹Hasil observasi partisipan tatkala diselenggarakannya acara slametan di rumah salah seorang kadhang pada Kamis, 26 Juli 2017, pukul 21.00-23.45 wib.

(batin). Sementara raga dipersepsikan memiliki tujuh lapisan yang terpisah-pisah dan memiliki peran masing-masing sekaligus tunduk pada Tuhan. Ketujuh lapisan tersebut, yakni rambut, kulit, daging, otot (syaraf termasuk otak), segala tulang belulang, sumsum dan darah (segala cairan tubuh). Supaya ketujuh lapis utama dalam raga itu mampu merasakan kehadiran jiwa dan tunduk pada kehendaknya maka diharuskan untuk membaca kunci. Membaca kunci di sini dengan sikap patrap yang bermakna, jiwa dan raga sungguh-sungguh menyembah dan berjanji akan selalu taat atas kehendak Tuhan. Sebab melalui kesadaran yang demikianlah, semua tingkah laku yang terejawantah akan selalu benar dan baik.

Sementara di sisi yang lain, yang menjadi alasan berikutnya yakni adanya persepsi bahwa di dalam diri setiap manusia sejatinya selalu tumbuh gejolak peperangan antara kehendak akal dan hati (batin). Akal selalu cenderung dikendalikan oleh hawa nafsu kebinatangan, marah dan ego. Sehingga apabila hidup mengikuti kehendak akal, maka manusia akan mudah terperosok pada jurang kecelakaan. Sementara apabila manusia mengikuti kehendak batinnya, berarti ia mengikuti bimbingan untuk menuju pada tindakan kebenaran dan kebaikan. Keduanya saling mempengaruhi terwujudnya suatu tindakan. Sehingga baik-buruknya, suka-duka maupun selamat dan celaknya suatu tindakan manusia sesungguhnya tergantung pada komponen apa yang banyak menguasai dirinya. Proses perebutan kekuasaan atas diri untuk bertindak tersebut

dalam terminologi Kapribaden disebut dengan istilah *brata yuda jaya* (perang suci yang benar-benar nyata).

Kesadaran akan komponen dasar dalam wujud manusia itu juga dipengaruhi oleh kepercayaan bahwa setiap pribadi manusia mewarisi tindakan para leluhur. Bukan semata-mata warisan itu dalam wujud rejeki, melainkan juga mewarisi seluruh tindakan leluhur. Entah itu wujud tindakan yang cenderung pada kesalahan maupun kebenaran. Guna menghindari warisan kesalahan tersebut, Putra Rama diharuskan untuk senantiasa melakukan pembersihan diri. Penyucian diri dari warisan yang dianggap sebagai bawaan sejak lahir tersebut dapat sirna melalui usaha pribadi dengan menaruh harapan pada kunci. Menaruh harapan pada kunci tersebut yakni selalu ingat dan menyebutkan kunci pada kondisi apa pun. Semisal, bangun tidur, setiap hendak melakukan sesuatu, tatkala hati tidak tenang, hendak tidur dan lain sebagainya. Dalam terminologi Kapribaden proses ini disebut dengan istilah *babat-babt alas gung liwang-liwung* (membersihkan diri kembali sesuai dengan asalnya).

Moral sabar, menerima dan ikhlas yang disempurnakan dengan dua moral selanjutnya, yakni kasih sayang kepada sesama dan cinta, sejatinya merupakan upaya memerdekakan diri setiap individu yang sesungguhnya. Pembebasan diri dari kesalahan dalam bertindak yang selalu didominasi oleh angan-angan, budi pekerti dan panca indra. Upaya pembebasan diri dari perbudakan hasrat yang menyalahi kodrat, yang

memicu kerusakan dan permusuhan terhadap sesama makhluk. Sehingga dengan bermoral sabar, menerima dan ikhlas dalam menjalani setiap peristiwa kehidupan, dipersepsikan akan lebih mampu mengantarkan manusia pada ketenteraman dan kesempurnaan hidup.

C. Implikasi atas moral sabar, menerima dan ikhlas dalam kehidupan Paguyuban Penghayat Kapribaden

Sejauh hasil wawancara, observasi partisipan dan studi dokumentasi yang telah dilakukan, peneliti memandang bahwa implikasi atas moral sabar, menerima dan ikhlas dalam kehidupan Paguyuban Penghayat Kapribaden bermuara pada dua dimensi utama, yakni ketenteraman sebagai falsafah hidup dan kesempurnaan sebagai tujuan hidup yang hendak dicapai oleh setiap Putra Rama.

Pertama, ketenteraman sebagai falsafah hidup setiap Putra Rama. Indoktrinisasi dan pembimbingan yang dilakukan secara kontinuitas dalam ruang lingkup *kekadhang*, lambat laun menumbuhkan nilai etis hingga bertransformasi menjadi pandangan hidup. Pandangan hidup yang dimaksud di sini ialah keadaan alam dan lingkungan sekitar yang sangat bergantung kepada tindakan yang dilakukan oleh manusia. Melalui tindakannya manusia sesungguhnya mengendalikan keadaan alam, bukan alam yang mengendalikan bagaimana manusia harus bertindak. Manusia sebagai pusat pengendalian harmonisasi di alam. Pada tahapan inilah peneliti memandang, bahwa terdapat konsep antroposentrisme dalam tubuh Kapribaden.

Proses pengendalian tindakan sebagai wujud harmonisasi tersebut dalam Kapribaden dipersepsikan hanya dapat dicapai melalui penghayatan terhadap hakikat diri yang disertai dengan waspada dalam segala perbuatan, hemat-cermat, kemantapan dan kejujuran yang bersungguh-sungguh.

Waspada dalam segala perbuatan artinya setiap perilaku manusia haruslah tertata, teliti, tepat dan hati-hati. Melalui kewaspadaan inilah manusia sesungguhnya mampu memperoleh ketenteraman. Ketenteraman dalam kehidupan ini layaknya damai orang tidur yang keadaanya tanpa angan-angan dan kehendak apa pun. Berbeda halnya tatkala manusia terjaga, yang setiap gerak-geriknya senantiasa didorong oleh kehendak akal dan kebutuhan biologis mendasar yang dikendalikan melalui pancaindra. Maka ketenteraman di sini berarti menempatkan kehendak akal dan pancaindra secara proporsional. Sehingga apabila telah waspada maka perilaku manusia akan senantiasa mengarah pada ketenteraman.

Ketertataan, teliti dan ketepatan dalam waspada sendiri diyakini letaknya berada dalam batin (hati nurani). Sehingga tatkala suatu tindakan dilakukan secara tertata, teliti dan tepat maka dampak sosial dan spiritual yang akan diterima oleh orang yang melakukannya adalah ketenteraman. Jadi suatu tindakan itu berlangsung melalui penghayatan yang mendalam, sehingga wujudnya menimbulkan kepekaan, baik secara spiritual maupun sosial.

Sementara sangat berhati-hati dalam waspada diartikan sebagai upaya mengukuhkan bersemayamnya tenteram dalam diri sekaligus menolak dan menghindari kehendak angan-angan. Sebab angan-angan sendiri wujudnya

kerap berlipat ganda. Dalam artian semakin besar manusia berangan-angan semakin besar pula angan-angan yang hendak dikejanya dan hal itu mengendalikan tindakan manusia. Sehingga sifat mendasar dari angan-angan adalah mendatangkan. Sementara tenteram berarti tenang, tidak ada apa-apa. Maka tatkala terjadi suatu tindakan, sejatinya di sana tidak lepas dari hadirnya angan-angan yang diejawantahkan melalui budipekerti dan pancaindra.

Selain kewaspadaan, selanjutnya hemat-cermat menjadi tanda terhadap pengendalian harmonisasi dalam diri manusia. Hemat-cermat dalam pandangan Kapribaden di sini maksudnya tindakan manusia yang bertujuan menjaga hadirnya rasa tenteram di dalam diri. Hemat-cermat juga disadari sebagai bentuk pengakuan diri pribadi manusia untuk melakukan upaya menipiskan dan menepis segala bentuk kehendak angan-angan yang menimbulkan tidak tenteram. Atau bahkan dalam wujudnya yang lebih spesifik lagi, yakni menolak hilangnya rasa tenteram di dalam diri sekaligus menahan untuk ikut mencampuri urusan orang lain. Pendek kata, hemat-cermat dipahami sebagai upaya introspeksi atas pengendalian tindakan diri pribadi.

Setelah manusia berupaya untuk senantiasa waspada dan hemat-cermat dalam setiap tindakan, bentuk harmonisasi dalam diri pribadi manusia selanjutnya ialah timbulnya kemantapan. Kemantapan yang terepresentasikan dalam makna empat terminologi utamanya, yakni tekad, berkiblat, sungguh-sungguh dan tidak berubah-ubah. Perwujudan dari adanya tekad ditandai dengan tidak ada rasa khawatir di dalam diri manusia. Berkiblat bermakna

fokus pada satu target, tepat dan tidak terbuka. Sungguh-sungguh dalam prakteknya dipahami bersungguh-sungguh dalam makna khusyuk yang disertai keikhlasan, sehingga tidak ada rasa yang mengganjal tatkala melakukan suatu tindakan. Sedangkan tidak berubah-ubah dalam tindakannya berarti tidak terpengaruhi oleh keadaan alam sekitar, termasuk pengaruh yang melibatkan pancaindra.

Kemantapan dalam bertindak sebagai jalan mencapai ketenteram tersebut juga dipahami tidak lepas dari adanya kejujuran yang bersungguh-sungguh. Kejujuran yang bersungguh-sungguh terhadap nurani diri sendiri. Jujur terhadap jiwa, yang berarti jujur kepada Tuhan yang maha suci. Bertindak sesuatu dengan penuh kejujuran adalah kunci utama yang harus dipegang oleh setiap Putra Rama dalam menjalani hidup.

Kewaspadaan, hemat-cermat, kemantapan dan kejujuran yang bersungguh-sungguh dalam upaya harmonisasi hidup tersebut dianalogikan sebagai anak tangga yang harus ditempuh oleh setiap Putra Rama untuk mencapai kehidupan yang tenteram.

Kedua, kesempurnaan sebagai tujuan hidup yang hendak dicapai oleh setiap Putra Rama. Kesempurnaan dalam karpibaden sejatinya hanya dapat dicapai melalui kesatuan. Dalam implementasinya, kesatuan dibedakan menjadi dua dimensi yang saling berkorelasi. Di satu sisi, terminologi kesatuan dalam ruang lingkup sosial dimaknai sebagai upaya menjalani hidup guyub rukun (*gelar*). Guyub rukun dalam artian membaurkan diri dengan keadaan lingkungan sekitar guna menjalin interaksi sosial yang baik di antara

sesama manusia. Akan tetapi, dalam proses interaksi sosial tersebut ditindaklanjuti dengan adaptasi diri melalui pengendalian tingkah laku. Dalam proses interaksi sosial inilah tatanan moral sabar, menerima dan ikhlas dipraktekan oleh setiap Putra Rama. Sekaligus setiap gerak-gerik tingkah lakunya Putra Rama senantiasa didikte untuk terus waspada, hemat-cermat, mantap dan diliputi kejujuran yang bersungguh-sungguh dalam menghadapi setiap kejadian di lingkungan sekitar.

Namun meskipun demikian, dalam interaksi sosialnya, Putra Rama tidak dikehendaki untuk mencampuri urusan orang lain. Sementara tindakan saling menolong di antara sesama, entah dalam wujud apa pun itu hanya dilakukan manakala orang lain tersebut meminta tolong. Tidak sembarangan mencampuri urusan lain tersebut justru dipahami sebagai salah satu bantuan untuk mengantarkannya pada ketenteraman.

Apabila seorang Putra Rama telah mampu menata tindakan diri pribadi secara proposional dan menjadikan ketenteraman sebagai falsafah hidup dalam ruang lingkup sosial, maka kehadiran Putra Rama di lingkungan sekitar adalah ladang subur penghidupan. Suri tauladan yang membawa pada timbulnya keadaan keselamatan, kebahagiaan dan ketenteraman bagi khalayak orang yang ada di sekitarnya. Keadaan yang demikianlah yang disebut sebagai *guyub rukun* dalam dimensi sosial bermasyarakat.

Sementara di lain pihak, kesatuan selanjutnya berlaku dalam dimensi ruang lingkup spiritual (*gulung*). Kesatuan dalam dimensi ini disebut dengan istilah *manunggal*. *Manunggal* secara spiritual dalam implementasinya

terwujud dalam tiga bentuk, yakni menyatunya antara jiwa dan raga, menyatunya hubungan batin di antara para Putra Rama dan menyatunya jiwa manusia dengan jiwa yang maha menghidupkan makro kosmos (Tuhan yang Maha Suci).

Penyatuan antara jiwa dan raga dalam kapribaden dapat dicapai melalui pengamalan sarana *Panca gaib*, utamanya mijil. Adanya jiwa dalam raga menimbulkan hadirnya gerak yang mengindikasikan hidup. Tanpa perintah yang diinstruksikan oleh jiwa, tidak akan ada gerak yang menandakan hidup. Sehingga sesungguhnya jiwalah yang memiliki hidup. Oleh sebab itu, *manunggal* di sini deterministik pada adanya gerak.

Hadirnya jiwa dalam raga manusia sesungguhnya melalui perantara gerak kemanunggalan kedua orang tua dalam bingkai ikatan batin yang diwujudkan secara biologis. Sifat gerak dalam ikatan batin tersebut dilandasi oleh adanya persamaan dalam bentuk; kasih sebagai kuasanya jiwa, sayang sebagai kebijaksanaan jiwa dan cinta sebagai tindakan jiwa. Ketiga persamaan rasa tersebut kemudian dinamakan dengan asmara (tempat asal-muasal air jiwa suci). Buah gerak kemaunggalan tersebut pada akhirnya mempertemukan sperma dan sel telur dalam rahim perempuan, kemudian dalam kurun waktu yang telah dipastikan, Tuhan menitipkan serpihan jiwanya kepada raga jabang bayi yang ada dalam kandungan. Sehingga tatkala manusia meninggal dunia, raganya akan kembali menjadi unsur bumi, sementara jiwanya kembali menyatu dengan Tuhan yang Maha Suci.

Proses panjang yang telah di paparkan di atas itu pula yang menjadi alasan mendasar mengapa para Putra Rama dalam bertindak harus *manunggal*. Dalam artian mengontrol gerak raga yang harus sesuai dengan kehendak jiwa.

Selain *maunggal* dalam hakikat wujud manusia, Kapribaden juga menghendaki *manunggal* dalam ikatan batin di antara sesama para Putra Rama. Hal ini diidentifikasi dengan adanya relasi *kekadhangan*. *Kekadhangan* sendiri berarti konektivitas batin yang terjalin di antara sesama Putra Rama. *Kekadhangan* ini dianalogikan sebagai seutas rantai yang saling bergandengan erat satu sama lain. Sehingga melalui *kekadhangan* ini sesungguhnya setiap masing-masing di antara Putra Rama adalah saudara spiritual.

Konektivitas batin yang terjadi di antara sesama Putra Rama sendiri bukan karena adanya kesepakatan, melainkan dampak yang timbul dari ketaatan dan konsistensi dalam menjalankan penghayatan terhadap *laku* batin. Melalui *kekadhangan* pula kualitas kedalaman spiritual yang dimiliki oleh setiap Putra Rama dapat diketahui. Termasuk dalam menentukan tokoh penting dalam Kapribaden secara struktural, kualitas kedalaman spiritual menjadi salah satu kriteria penting yang harus terpenuhi oleh Putra Rama.

Sementara *manunggal* dalam arti menyatunya jiwa dalam raga manusia dengan Tuhan, dalam Kapribaden disebut dengan *manunggaling kawula Gusti*. Upaya yang dilakukan oleh seorang hamba untuk mencapai harmonisasi dengan kesatuan dan kekuatan terakhir, dimana dalam proses ini manusia menyerahkan segenap diri secara penuh. Hal ini menunjukkan wujud

ketaklukan manusia terhadap kekuatan adikodrati yang tidak terbatas sebagai jalan penyalarsan diri.

Kapribaden meyakini, *manunggaling kawula gusti* dalam kehidupan hanya akan dicapai melalui pengamalan sarana *Panca gaib* dan *laku Pangumbahing Raga* yang dilakukan secara konsisten dan bersungguh-sungguh. Dalam implementasinya, penyerahan raga dan menahan segenap kehendak unsur di dalamnya dengan tujuan mengikuti kehendak jiwa untuk bertindak adalah proses yang menjembatani terjadinya *manunggaling kawula gusti*. Hal ini menunjukkan hubungan vertikal antara makhluk dengan sang Pencipta yang diupayakan melalui *laku* spiritual tertentu.

Sepanjang pengkajian terkait implementasi *manunggaling kawula gusti* dalam Kapribaden, peneliti memandang bahwa usaha spiritual yang dilakukan oleh Kapribaden memiliki kesamaan dengan konsep I'tihad dalam islam. Sementara dalam persoalan *manunggal* secara umum nampak sama dengan panteisme.

Tatkala Putra Rama telah mampu melakukan kesatuan dalam ruang lingkup sosial dan spiritual maka setiap gerak-gerik kehadirannya di lingkungan sekitar adalah keberuntungan sekaligus membawa pada keselamatan dan ketenteraman baik secara lahir maupun batin. Pada kondisi inilah kesempurnaan hidup yang dimaksud Kapribaden telah tercapai.

Ketenteraman sebagai falsafah hidup dan kesempurnaan sebagai tujuan hidup setiap Putra Rama yang merupakan implikasi dari moral sabar, menerima dan ikhlas Kapribaden, tidak lain adalah hasil yang dituai dari

upaya mencetak pribadi yang mengenali hakikatnya sebagai manusia. Manusia yang selalu sadar, mawas diri dan matang dalam proses penempaan latihan dalam menghadapi kehidupan yang di jalannya. Sehingga apa pun yang keluar dari tingkah lakunya seorang Putra Rama hanyalah kebaikan dan kebenaran. Hal yang demikian, dalam terminologi *kekadhang* dikenal dengan istilah *kembang ing jagad* (perhiasan dunia).

D. Temuan Penelitian

Sejauh penyajian hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti membuat simpulan bahwa yang menjadi temuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut;

1. Moral sabar dalam konsep *Pangumbahing Raga Paguyuban Penghayat Kapribaden* secara khusus dimaknai sebagai bentuk tidak memaksakan diri dan tidak mempercepat proses terjadinya sesuatu. Lebih spesifiknya, dianalogikan dengan proses mengandungnya seorang ibu yang terus berlangsung dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Dimana dengan penuh kehati-hatian, waspada, memiliki tekad, terarah dan yakin berharap akan sampainya pada puncak keselamatan dan ketenteraman hidup. Sehingga sangat nampak, bahwa sabar dalam Kapribaden tidak tertapal batas maupun memiliki klasifikasi tertentu.

Dalam ruang lingkup sosial sikap sabar tersebut ditandai dengan adanya titah untuk tidak ikut mencampuri urusan orang lain selama

tidak diminta. Jujur terhadap perkataan nurani, tidak menuruti apa yang dikehendaki angan-angan, budi pekerti dan pancaindra. Dalam artian terdapat usaha untuk melakukan penyapihan terhadap gejolak rasa (batin) dan tindak yang harus dilakukan untuk merespon keadaan yang terjadi. Jika telah demikian, sikap sabar tersebut pada akhirnya akan menumbuhkan sikap kasih sayang dan cinta terhadap sesama.

Namun dalam implementasinya, sikap sabar secara personal dan lingkup sosial tersebut tetap harus diimbangi dengan berpegang teguh pada pengamalan Panca gaib, utamanya kunci.

2. Moral *nrima* (menerima) dalam Kapribaden dianalogikan sebagai peran dalam pewayangan. Dimana hidup hanyalah *saderma nglakoni*. Terdapat relasi kental yang mengkonstruksi kesadaran, *kawula lan gusti*. Antara gerak wayang yang tidak terlepas dari sosok dalang, dengan usaha wayang dalam menyadari akan hadirnya identitas. Hadirnya sikap nrima tersebut, secara personal ditandai dengan tidak adanya rasa kesal dalam wujud menggerutu, menerima apa yang ada dan mensyukuri semua yang telah diberikan kepada dirinya. Namun meskipun demikian, setiap putro Romo juga tidak menolak untuk mentotalitaskan usaha, selama tidak bertentangan dengan karsanya hidup.

Sedangkan dalam dimensi interaksi sosial, sikap menerima ini direpresentasikan dengan wujud keterbukaan. Baik itu keterbukaannya dalam urusan spiritual-religiusitas, maupun dalam hal kegiatan sosial.

3. Moral ikhlas dalam pandangan Kapribaden, secara personalitas dipahami sebagai keadaan yang benar-benar selalu siap dan dipenuhi ketulusan terhadap apa yang telah, dengan dan akan terjadi. Tanpa adanya rasa sesal terhadap konsekuensi. Secara spesifik ada persepsi bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini hanyalah titipan (*sadermi titipan*) dari sang Maha Suci, yang sewaktu-waktu dapat diambil kembali. Selain itu, mereka yang bersikap ikhlas, juga tidak berpikir macam-macam terhadap apa yang terjadi. Justru yang ada sebaliknya, berharap penuh supaya yang tiada menjadi sempurna.

Dalam tataran spiritualitas dan interaksi sosial internal Kapribaden, sikap ikhlas tercermin melalui penempatan patrap secara kontinuitas yang teragendakan. Dimana dalam pengamalannya harus diliputi dengan rasa tulus yang penuh.

4. Implikasi dari moral sabar, menerima dan ikhlas dalam kehidupan Kapribaden ialah bermuara pada terciptanya ketenteraman sebagai falsafah hidup dan kesempurnaan sebagai tujuan hidup yang harus dicapai oleh setiap Putra Rama.

Ketenteraman hidup sendiri dalam Kapribaden akan tercapai apabila setiap Putra Rama senantiasa waspada dalam segala tingkah laku, hemat-cermat, memiliki kemantapan dan kejujuran yang bersungguh-sungguh tatkala melakukan suatu tindakan.

Sementara kesempurnaan hidup dalam Kapribaden, diyakini hanya akan tercapai manakala manusia mampu melakukan kesatuan dalam

dua dimensi, yakni guyub rukun dalam ranah sosial dan *manunggal* dalam ruang lingkup spiritual. Guyub rukun dalam ranah sosial berarti melibatkan diri dalam interaksi sebagai bagian makhluk sosial, akan tetapi disertai dengan adaptasi hingga akhirnya mampu mengendalikan lingkungan sekitar. Sedangkan manunggal secara spiritual dilakukan dalam tiga tahapan, yakni kesatuan antara jiwa dan raga, kesatuan dalam ikatan batin di antara Putra Rama (*kekadhangan*) dan kesatuan jiwa manusia dengan Tuhan (*maunggaling kawula gusti*).